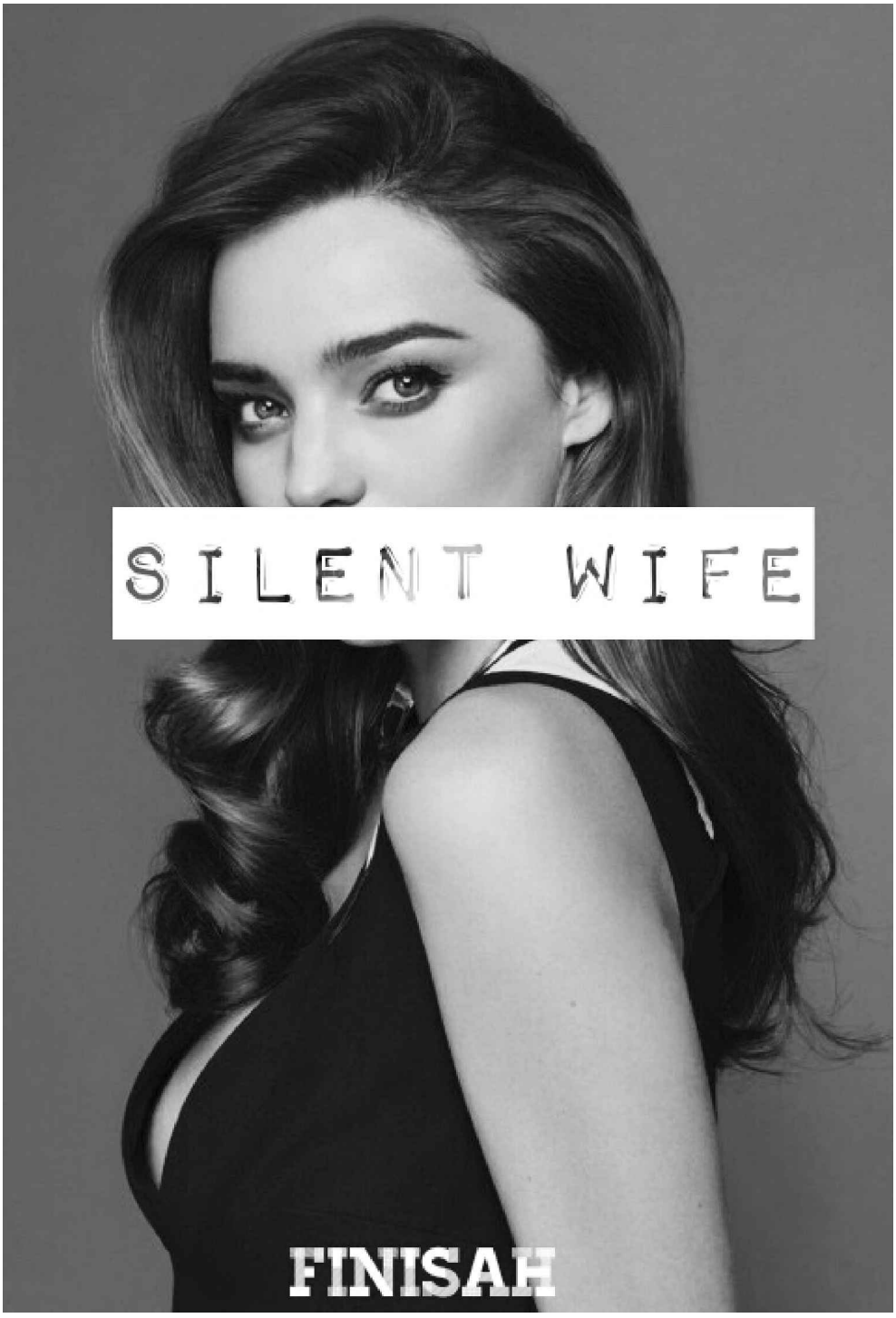
SILENT WIFE
FINISAH

Ebook di terbitkan melalui :

Venom Publisher

Hak cipta di lindungi oleh undang-undang.

Di larang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi di luar tanggung jawab penerbit.

Silent Wife

A novel

By: Finisah

Ketika cinta datang pada saat dia mencintai orang lain, apakah kamu akan bertahan atau memilih melepasnya?

Novel : Finisah

Genre : Romance

Cover : Pinterest

Penerbit : Venom Publisher

Prolog

"Mau menikah denganku atau aku akan membunuh ayahmu?"

Karla tercengang mendengar tawaran pria dengan hidung mancung dan irish coeklat dingin itu. Ancamannya tidak main-main, tentu. Dia adalah pria dengan segala kekejamannya. Ayah jelas berhutang banyak padanya dan omset *Library Cafe* milik Karla nyaris bangkrut. Dia tidak akan bisa melunasi hutang ayahnya yang pemabuk itu.

Karla menelan ludah. "Aku punya pacar, dan pacarku berniat menikah denganku." Karla berdusta. Dia tidak bisa menikah dengan pria yang memiliki banyak mainan wanita ini. Kalau Ayah terbunuh sebenarnya beban Karla berkurang, tapi... dia adalah seorang anak. Dia berkewajiban melindungi ayahnya walaupun ayahnya tak pernah melindunginya dan ibu.

"Kamu tidak mau menikah denganku? Oke, ayah dan pacarmu akan ditemukan polisi dengan keadaan yang sangat menyedihkan. Pria itu menggeleng-gelengkan kepalanya. Jas berwarna kremnya dilepas. Dia menyungging miris.

"Aku tahu kamu membenci ayahmu, Karla. Dan aku bisa membunuhnya hari ini juga."

"Leon, stop! Aku akan menikah denganmu." Akhirnya Karla menyetujui tawaran gila bos properti yang tampak seperti iblis itu.

***

Karla mengerjap membayangkan masa lalunya itu. Setahun yang lalu. Ya, usia pernikahannya kini sudah satu tahun dan tidak ada yang berubah dalam kehidupannya. Dia hanya makin menderita. Leon mungkin tampak seperti suami idaman di mata teman-temannya, tapi baginya, Leon tak lebih dari iblis yang terperangkap dalam tubuh seorang pria muda berusia 28 tahun yang begitu menawan bagi para kaum hawa. Kini, dia menyesal telah menyetujui tawaran sinting untuk menikah. Karla hanya bisa mengelus dada menyaksikan Leon yang pulang malam ditemani beberapa wanita murahan yang penampilannya menyerupai model.

Dering ponsel menginterupsinya. Tertera nama di layar Rangga.

***

BAB 1

"Ya, kenapa?" Karla bertanya seadanya.

"La, bisa ke *Library Cafe* malam ini? Aku ingin berbicara denganmu mengenai..." Rangga membiarkan kalimatnya menggantung.

"Mengenai apa?"

"Leon."

Karla menarik napas dalam. Entah apa maksud Rangga mengajaknya bertemu dan membahas soal Leon. Oke, mungkin Rangga menemukan bukti perselingkuhan Leon dengan wanita penghuni bar dan Rangga ingin Karla tahu. Atau mungkin kekasih Rangga—Sintya—wanita yang terobsesi menjadi aktris layar lebar ketahuan selingkuh dengan Leon. *Who knows*.

Karla sempat ragu untuk mengiyakan ajakan Rangga. Tapi... bukankah dia juga ingin tahu tentang apa yang akan Rangga beritahu soal Leon. Dan Leon pasti masih sedang berada di bar. Leon selalu pulang di atas jam 10 malam. Dan selama setahun pernikahan Leon tak pernah menyentuh Karla. Karla juga tidak tahu kenapa bos properti itu memilih menikahinya alih-alih di luar sana banyak wanita yang jauh lebih cantik dari Karla. Tentu saja wanita manapun akan rela menikah dengan Leon meskipun dia tak mengenal Leon.

Hanya 20 menit Karla sampai di *Library Cafe* miliknya. Sesuai dengan namanya kafe itu berkonsep perpustakaan. Di sepanjang dinding kafe hiasan-hiasan kata-kata romantis yang dikutip dari novel berjejer rapi. Lampu-lampu berwarna jingga menghiasi setiap meja kafe. Kafe ini nyaris bangkrut setahun lalu tapi berkat Leon kafe ini kembali ramai. Leon menggelontarkan modal lebih dari lima ratus juta rupiah agar kafe Karla maju. Dan tanpa sepengetahuan Karla, Leon memberi nuansa baru pada *Library Cafe*. Buku-buku diisi lebih banyak, chef baru didatangkan untuk menghadirkan menu baru dengan kualitas hotel berbintang.

Karla mengenakan *pencil skirt* motif bunga tulip yang memberi kesan *chic* dan elegan. Atasan baju bahan wolvis warna putih membuatnya terlihat anggun dan lebih putih. Rangga masih dengan tampilan santai yang selalu mengesankan tanpa penampilan berlebihannya. Rambutnya yang selalu tampak lurus dan lembut masih menjadi kesukaan

Karla. Rangga memiliki pesona kalem yang berkharisma. Dan Karla masih menginginkan pria itu. Pria yang dulu pernah menjadi kekasih hatinya semasa kuliah. Hanya karena kesalahapahaman mereka berpisah. Rangga menilai Karla terlalu meninggikan egonya dan Karla menilai Rangga terlalu santai menjalani kehidupannya. Seiring berjalannya waktu, Karla dan Rangga berubah dari mantan menjadi teman. Satu hal yang Karla tahu kalau Rangga memang bisa menjadi temannya, meski dia sebenarnya mencurigai Rangga.

"Aku senang kamu mau datang," kata Rangga menyambut Karla. Karla tidak tersenyum. Dia ekonomis dalam tersenyum. "Kenapa kamu tidak *stay* di *Library Cafe*?"

"Di rumah tidak ada siapa-siapa. Aku harus mengurus rumah."

"Leon pasti otoriter."

"Tidak juga. Aku yang meminta agar tidak ada asisten rumah tangga."

"Leon pasti marah kalau kau menemuiku," terka Rangga.

"Dia hanya tahu kalau kamu temanku, Rangga. Dan memang seperti itu kan kita."

Rangga tertawa kecil. Tawa itu dulu selalu memenuhi gendang telinga Karla yang membuat Karla ikut tertawa tapi sekarang tawa itu terdengar menyakitkan bagi Karla.

"Bagaimana kabar Sintya?" Karla mengalihkan topik pembicaraan.

"Ya, begitulah." Rangga menunduk mengaduk lemon teanya. Dia tidak berminat membicarakan kekasihnya yang super cantik itu.

"Aku dengar dia dapat tawaran bermain film yang diadaptasi dari novel *romance best seller*."

"Ya, tapi dia bermain sebagai gadis penunggu toko permen karet."

Untuk kali ini Karla tidak bisa menahan tawanya. Dia tertawa puas. Rangga senang bisa membuat Karla tertawa dengan Sintya sebagai bahan lelucon.

"Oke, jadi apakah kamu melihat Leon dengan Sintya?" tanya Karla setelah tawanya reda.

"Tidak." Rangga menggeleng. "Aku melihat Leon menemui seorang penyanyi berinisial G. Lalu mereka pergi ke sebuah hotel." Sebenarnya Rangga tidak suka mengatakan

ini pada Karla. Tapi dia harus memberitahu Karla kalau suaminya itu benar-benar pria tidak berperasaan yang suka bermain dengan sembarang wanita.

"Dia bukan pria yang baik untuk Karla yang optimistis."

Optimistis? Bahkan keoptimisannya lenyap setelah dia menikah dengan Leon. Karla yang sekarang adalah Karla yang hidup dalam kepesimisan. Karla yang tak tahu akan kemana Leon membawa rumah tangga mereka. Semua serba menyeramkan di pikiran Karla. Mungkin hal yang lebih baik untuk dipilihnya saat tawaran itu diluncurkan kedua daun bibir Leon adalah memilih agar Leon membunuh ayahnya.

"Di sini rupanya istriku," suara yang tak asing muncul dari arah belakang Karla. Seketika Karla merinding. Dia mendongak, menatap pria yang setahun ini menjadi suaminya.

Leon Aditya Sam.

***

BAB 2

"Leon, kamu di—"

"Ya, tadi aku mau mengajak klienku *meeting* di sini. Dan ternyata di sini ada istriku bersama teman baiknya." Leon tersenyum mengejek. Dia menarik kursi dan duduk tanpa mengalihkan tatapannya pada Karla.

Karla cemas, takut-takut kalau Leon mendengar perkataan Rangga. Tapi, tentu saja Leon mendengarnya. Atau mungkin Rangga melihat Leon dari belakang Karla dan sengaja mengatakan sesuatu yang hanya akan membuat suasana semakin memanas.

"Apa kabar?" tanya Rangga santai seakan tadi dia tidak mengatakan apa pun soal Leon.

"Tentu saja aku baik. Selama Karla masih menjadi istriku aku akan baik-baik saja, Rangga. Oh ya, apa kabar kekasihmu itu? Siapa namanya—Santi ya?"

"Sintya."

"Ya, si Sintya," Leon menyeringai menyebalkan. Pria itu dengan segala kesombongan dan keangkuhannya membuat Rangga membencinya. Tentu saja Rangga membenci Leon setengah mati karena Leon adalah suami Karla.

"Sintya baik-baik saja. Kenapa? Kamu berniat mengencaninya? Oh ya, asal kamu tahu, Sintya sudah bukan kekasihku lagi."

"Owh," Leon memasang wajah berduka seakan Tim—kucing kesayangannya itu hamil dengan kucing kampung yang datang dari kampung antah berantah. "Aku turut bersedih, Rangga. Semoga kamu bisa mendapatkan yang lebih menarik dari Sintya." Leon menoleh pada Karla ketika dia mengatakan 'lebih menarik dari Sintya'.

"Lebih baik aku pulang sekarang, ada buku yang harus kubaca. Aku tidak ingin mendengarkan obrolan kalian soal wanita manapun." Karla memutar bola mata dengan jengah.

"Kenapa sayang? Aku di sini," Leon melirik pada Rangga. "dan ada Rangga, temanmu. Kau harus tetap di sini."

"Aku mau pulang, Leon." Kata Karla tegas.

"Aku antar."

"Kamu bilang ada *meeting*."

"Aku bisa membatalkan *meeting*-nya. Kamu adalah prioritas utamaku, Karla."

Karla menatap Rangga beberapa detik sebelum dia pamit dan pergi dengan Leon.

***

Kesokan paginya ketika matahari bersinar terang tanpa malu dan menyengat tubuh Leon yang bertelanjang dada. Dia berlari sejauh 500 meter dari rumahnya. Wanita-wanita sekitar perjalanan menatap Leon dan dadanya secara bergantian seolah ingin meraih dada bidang itu. Leon menikmati ekspresi wanita-wanita yang menatapnya. Ekspresi menginginkannya.

Dia sampai di rumah dengan napas tersengal dan melihat Karla sibuk memasak makanan favoritnya, sop iga sapi.

"Tadi ada yang menelponmu," Karla menatap sekilas ke arah Leon. Tangannya sibuk menata piring di atas meja makan yang terbuat dari kayu eboni. Nuansa minimalis terasa sederhana bagi Leon, tapi sejujurnya dia menyukai apa pun yang disukai Karla. Seperti warna dapur yang didominasi warna pastel.

"Siapa?" Leon menyeka keringat di dahinya.

"*Miss* Alisya." Karla menerka nama *Miss* Alisya adalah salah satu nama perempuan mainan Leon.

"Oh, Alisya. Dia temanku, Karla." Leon mencoba memberitahu status Alisya. Tapi bukankah semua wanita yang pernah berkencan dengannya hanya dianggap sebagai teman?

"Sepertinya banyak sekali wanita yang kamu anggap sebagai teman ya?" pertanyaan sinis itu meluncur begitu saja dari bibir busur cupid Karla. Bibir yang mengingatkan Leon pada Nicole Kidman.

"Haha, jangan bilang kalau istriku itu cemburu." Leon meraih gelas dan mengisinya dari dispenser ungu—warna kesukaan Karla.

"Istri? Aku bahkan merasa hanya sebagai pelayan di rumah ini."

Leon tersedak.

Tanpa memedulikan Leon yang tersedak, Karla menambahkan, "Kamu selalu pulang di atas jam 10 malam, kamu selalu sok sibuk dengan bisnis propertimu, kamu tidak pernah mengunjungi orang tuamu di Bandung, bahkan—kau tak pernah menyentuhku sama sekali, Leon. Dan kamu tentunya ingat kalau aku menikah denganmu karena kamu mengancam membunuh ayahku."

Hening untuk beberapa saat. Benda-benda di sekeliling Karla seperti piring, gelas, panci, meja, kursi seakan menertawai hidupnya. Karla menyesali ucapannya. Leon terdiam lalu dia menyeringai.

"Bolehkah aku tahu alasanmu menikahiku?" Kata Karla lagi, berharap pertanyaan ke puluhan kali ini dijawab Leon.

"Kamu tahu Karla, aku tidak akan menjawab pertanyaanmu itu. Ini adalah rahasiaku. Ngomong-ngomong aku punya ide untuk main ke rumah orang tuaku di Bandung. Setelah semua proyek pembangunan selesai. Kita akan berlibur ke Bandung." Dengan santai dan seakan tidak terjadi apa-apa Leon beranjak meninggalkan dapur. Meninggalkan Karla yang kembali merenungi nasibnya. Apakah begini rasanya tidak dianggap? Apakah Leon memang tak pernah menganggap wanita-wanita di sekelilingnya itu sebagai wanita spesial?

Kemarin saat Karla dan Leon sampai di rumah, Leon tak membahas apa pun soal Rangga. Dia selalu berpura-pura. Berpura-pura tak mengerti dan berpura-pura tak tahu. Selalu berpura-pura tak terjadi apa pun sehingga Karla mengikuti alunan permainan Leon. Permainan yang ganjil. Permainan yang tak pernah dia tahu kapan ujungnya. Akankah Leon menceraikannya atau tetap mempertahankan pernikahan absurd ini?

***

Karla menyukai aroma Library Cafe. Aroma hazelnut yang menggairahkan mimpinya. Menggairahkan semua keoptimisannya. Dulu dia bermimpi menjadi seorang politisi yang selalu tampil meyakinkan dan terlihat cerdas. Tapi, seorang politisi tidak harus cerdas, seorang politisi hanya perlu sifat sok tahu meskipun otaknya lemot luar biasa. Sejak menikah dengan Leon, mimpi itu lenyap. Bukan hanya seorang politisi, Karla juga bermimpi menjadi seorang CEO di perusahaan *franchise* Amerika. Dia memercayakan *Library Cafe*

pada Nabila—asisten manajer dalam kafenya. Menggantikan Karla yang sibuk mengurusi rumah dan pria berusia 28 tahun yang belum bisa ditelusuri kedalaman hatinya.

Saat kuliah pada semester awal untuk kali pertama Karla bertemu Rangga. Pria dengan pesona kalem yang memberikan senyum semangat padanya. Senyum lebar yang menawan. Karla tahu saat itu juga dia terjerat pada pesona Rangga.

"Kamu anak ekonomi ya?" tanya Rangga suatu kali di perpustakaan.

"Iya, kamu tahu dari mana?"

"Tuh, buku yang kamu pegang buku Pengantar Manajemen." Rangga menunjuk buku di tangan Karla dengan tangannya.

Karla tertawa hingga nyaris keseluruhan mahasiswa di perpus berseru, "Usssttt...."

"Ups!" Karla menutupi mulutnya dengan tangan dan perasaan malu.

Itu kenangan paling manis di awal semester saat dia bertemu Rangga di perpustakaan. Malu, tapi apalah arti sebuah malu jika saat itu juga kamu tahu ada seseorang berwajah tampan yang jatuh hati padamu.

Karla tersenyum miris mengingat kenangan manis itu. Dia melirik asal dan menemukan Sintya duduk di meja paling ujung ditemani segelas jus stoberi.

***

BAB 3

Karla tentu saja enggan menyapa dan mendekati gadis muda dengan tinggi semampai itu. Make-up tebalnya yang terlihat horor di mata Karla adalah andalan Sintya untuk menarik minat para pria. Tanpa sengaja mereka bersitatap dan Karla menyesali karena dia tidak cepat-cepat membuang muka. Sintya melambaikan tangan. Mau tidak mau Karla harus membalas senyum Sintya karena itu namanya etika. Karla tidak suka dengan orang yang tidak beretika.

Karla berjalan menghampiri Sintya. "Sudah lama di sini?" tanya Karla berakting peduli dan sok perhatian pada Sintya. Karla tidak suka kepura-puraan tapi dia harus melakukannya karena dia menghormati Rangga. Masih atau sudah berpisah dengan Rangga, Sintya harus diperlakukan dengan baik. Karena Sintya adalah seorang konsumen di Library Cafe.

"Lumayan." Sintya menyesap jus stroberinya. "Kudengar kemarin Rangga ke sini?"

"Ya," jawab Karla tersenyum.

"Untuk menemuimu?" Sintya bertanya curiga.

"Untuk meminum kopi. Kebetulan aku ada di sini."

"Oh," Sintya tampak kecewa. Dia mengibaskan rambut purple ombre-nya. Karla menangkap kalau Sintya sengaja mengibaskan rambut purple ombre untuk pamer pada Karla bahwa model rambutnya sekarang baru. Ya, tentu saja. Sintya adalah salah satu manusia yang hobi pamer. Bahkan di insta story miliknya, dia selalu memamerkan barang mewah yang entah didapat dari mana. Sintya pengangguran dan dia hanyalah model potographer yang mendokumentasikan gambarnya untuk koleksi pribadi. Rangga? Mungkinkah Rangga begitu memanjakan kekasih yang—Karla yakini Rangga tidak sepenuhnya mencintai gadis itu.

"Aku dan Rangga sudah putus, La." Sintya tampak sendu. Namun, entah bagaimana Karla merasa bahwa kesedihannya hanyalah kamuflase belaka.

"Dia akhir-akhir ini dingin banget dan aku tidak nyaman dengan kedinginannya itu, La."

"Mungkin dia banyak pikiran."

“Ya, dia juga bilang kalau dia harus memikirkan strategi baru untuk penjualan brandnya. Tapi, setidaknya dia bisa memberi waktu untuk memberikan perhatiannya.”

“Rangga itu orangnya memang begitu, kalau dia banyak pikiran pasti dia akan melupakan—“

“La,” sela Sintya tidak terima. “Aku bisa sabar kalau dia memberi kabar sehari beberapa kali, tapi dia tidak mengabariku berhari-hari.”sejenak ada kilatan emosi di mata Sintya, namun kilatan itu cepat lenyap.

“Aku iri sama kamu, La. Kamu bisa punya suami kaya Leon yang super sempurna. Kamu pasti bahagia sama dia.” Dan Karla tahu kalau Sintya menginginkan Leon seperti wanita-wanita di luar sana.

Karla tersenyum getir.

“Boleh kalau kapan-kapan kamu mengenalkan aku sama Leon?”

Deg! Baiklah, Karla memang tidak mencintai Leon tapi apakah Karla rela mengenalkan Sintya pada Leon? Tidak. Leon suaminya dan betapa semakin jatuhnya harga diri Karla apabila dia melihat Leon dan Sintya berduaan di hotel.

“Kalau ada waktu.”

Sintya tersenyum mendengar jawaban Karla. Sintya adalah gadis yang akan melakukan apa pun untuk mendapatkan apa yang dinginkannya dan Karla tahu itu.

***

Leon mematung dengan wajah getir. Dia merasa pilu setelah mendengar informasi dari Miss Alisya. Wanita berusia 27 tahun yang bekerja sebagai salah satu agen yang namanya terdaftar dengan jabatan sekretaris. Alisya bekerja untuk mencari informasi tentang target dari klien. Namun, untuk hari ini dia mengecewakan kliennya.

“Aku tidak bisa menemukan orang yang mengenalnya selain Anna, tapi kurasa dia agak gila.” Alisya menatap jam tangan hitamnya, jam yang diberi mantan kekasihnya dulu. Rambut kuncir kudanya bergerak-gerak mengikuti gerakan kepala Alisya.

“Siapa Anna?” tanya Leon dingin sekaligus penasaran.

“Menurut informasi Anna adalah kakak angkat Natalie.”

“Kakak angkat?” sebelah alis Leon terangkat. “Lalu apa yang Anna katakan tentang Natalie.”

“Natalie mati.”

Alisya bisa melihat kilatan emosi di mata Leon kala dia mengatakan ‘Natalie mati’ namun, Alisya berusaha untuk tetap tenang. “Dia mengucapkan kalimat itu lebih dari 10 kali. Dan tatapannya tidak fokus sehingga aku berasumsi kalau Anna agak gila. Rumahnya sangat kotor, dia hidup sebatang kara. Dan penampilannya berantakan dan bau. Dia persis makhluk yang tak pernah diurus.”

Alisya melihat wajah Leon yang kini berubah menjadi terpukul dan hampa seakan hidupnya tidak lama lagi. Ironi, pikir Alisya. Pria ini masih mencintai gadis yang lima tahun lalu meninggalkannya. Bahkan sekarang sang pria sudah memiliki Istri, Karla Aditya Sam.

“Aku akan memberitahumu informasi terbaru tentang Anna—“

“Aku butuh informasi tentang Natalie, bukan Anna.” Cupid hidung bangir pria itu kembang kempis.

“Iya, maksudku tentang Natalie.” Alisya berdiri, menatap Leon yang wajahnya memerah kesal karena dia tidak mendapatkan informasi apa pun soal Natalie, dan tentang kematian Natalie—itu adalah cerita lama. Leon sudah mendengarnya beberapa tahun lalu, namun dia tidak memercayai isu itu. Nat tidak akan mati sebelum bertemu dengannya. Sebelum rindu itu terbayarkan. Sebelum sakit itu terpulihkan.

Natalie adalah candu bagi Leon. Tidak melihat wajah Nat sehari bagaikan malam tanpa taburan bintang. Hampa. Hambar. Tapi itu dulu, 5 tahun lalu. Sebelum Nat benar-benar meninggalkannya. Nat adalah gadis yatim piatu yang dibesarkan di panti asuhan. Nat kuliah di kampus yang sama dengan Leon, Rangga dan Karla. Tapi mereka beda jurusan. Nat masuk universitas bergengsi itu dari beasiswa milik pemerintah. Kalau bukan karena beasiswa Nat tidak akan bisa kuliah. Di sekolah Nat adalah salah satu siswi yang cerdas dan Leon menyukai kecerdasan Nat.

Dan sampai sekarang, Nat adalah pengisi hati Leon.

“Sampai kapan aku harus menunggu, Nat? Aku sudah bosan menunggu ketidakhadiranmu. Aku tidak peduli sekarang kamu mencintai siapa, karena aku hanya ingin melihatmu, Nat. Melihatmu dengan keadaan baik-baik saja.”

***

“Bagaimana perkembangan Library Cafe?” tanya Leon setelah makan malam.

Karla mengenakan kaos hitam lengan panjang dengan bahan spandek. Leon suka melihat Karla dengan baju itu karena memperlihatkan lekuk tubuhnya yang cukup berisi. Dan baju bahan spandek warna hitam itu membuat Karla terlihat sedikit kurus. Namun, Leon tahu alasan istrinya sering memakai baju warna hitam adalah karena tidak ada keceriaan dalam diri Karla. Semua musnah setelah Leon menikahinya. Dan Leon paham kalau Karla sakit hati karena Leon tidak benar-benar menganggap Karla istrinya.

“Omset meningkat. Dan, tumben kamu pulang jam 5 sore. Biasanya di atas jam 10 malam dan kadang wanita-wanita penghibur itu menemanimu pulang.”

“Karena aku bosan dengan mereka. Kalau aku malam ini denganmu, bagaimana?”

Karla tercengang mendengar perkataan Leon yang tak pernah diduganya. Bibir busur cupidnya berkedut dua kali.

“Hahaha,” Leon tertawa puas melihat ekspresi kaku yang menegangkan dari istrinya seakan dirinya akan melompati jurang untuk bisa sampai ke rumah. “Tak bisakah kamu seperti wanita penggoda, Karla. Kau terlalu kaku untuk bisa merebut hatiku. Jadi, jangan takut aku akan melakukan sesuatu padamu. Tapi kalau aku mabuk, aku tidak bisa menjaminnya.” Leon menyeringai. Seringai itu mirip harimau pemangsa.

“Ya, aku tidak bisa menggodamu, Leon. Aku juga tidak bisa menggoda laki-laki manapun. Yang ada pria yang selalu kusukai sudah tergoda oleh wanita penggoda.” Karla menatap hampa lantai, bayangan Rangga melintas di benaknya.

“Bagus. Pria itu tidak punya selera. Sama sepertiku.”

Karla menggeleng dan bangkit untuk membereskan meja makan.

“Aku ingin mengajakmu ke Bandung bertemu ayah dan ibuku. Mereka tidak mengenal baik soal menantunya.” Kata Leon nadanya terdengar serius.

“Bagus. Akhirnya kamu berpikir seperti itu juga.” Balas Karla tersenyum miring.

“Terkadang aku harus mengatakan kenyataan kalau istriku terbuat dari batu.”

“Terkadang aku harus mengatakan kenyataan kalau suamiku terbuat dari permen karet.”

***

BAB 4

Rangga memeluk Karla dari arah belakang, tepat ketika usia Karla menginjak 21 tahun. Di pekarangan belakang kampus, ada danau yang cukup besar. Danau itu berisi beberapa penyu. Tanaman liar dan pohon-pohon linden melindungi Karla dan Rangga dari sengatan matahari.

"Rangga!" pekik Karla kaget sekaligus senang.

Rangga nyengir santai. "Kenapa sih suka ke sini? Di sini sepi tahu." Rangga maju satu langkah dan kini posisi mereka berjajar. Dia membelai lembut rambut hitam Karla. Menatap gadis itu seakan Karla adalah barang berharga yang paling antik di dunia.

"Kamu tahu alasannya, Ngga. Aku suka di sini, ya, karena di sini sepi." Karla tersenyum seraya menoleh pada Rangga.

"Dasar introvert!"

Karla terbahak. "Aku senang, aku punya kamu." Karla meraih tangan Rangga. "Kamu pelengkap aku yang introvert, Ngga. Kamu bisa menyeimbangkan aku yang suka cemas, khawatir dan menyendiri. Kamu merubah aku menjadi Karla yang suka bersosialisasi, percaya diri, dan suka menarik napas dalam saat cemas."

Kali ini Rangga yang terbahak mendengar kalimat terakhir Karla.

Karla tersenyum lebar. Suara tawa Rangga adalah suara favorit Karla. Tawa yang cepat menular padanya, tawa yang renyah, tawa yang tak pernah dibuat-buat. Karla sangat menyukai aroma pria itu. Karla berpendapat kalau aroma Rangga seperti bunga ***Chocolate Cosmos****. Bunga yang berasal dari daratan Amerika Utara—Meksiko. Berwarna merah gelap kecoklatan. Aromanya seperti vanili yang harum dan mirip permen coklat.*

"La," Rangga menarik dagu Karla lembut hingga wajah Karla dekat dengannya. Semakin dekat dan itu kali ketiga mereka berciuman selama setahun berpacaran. Dan, tepat saat itu Karla melihat seorang wanita bertubuh tinggi semampai mengintip dari lubang jendela kelas yang kosong. Sintya.

Karla mengerjap. Membuang pikirannya tentang Rangga dan tentang ciuman manis itu. Leon menatapnya bingung.

“Kenapa, La?” tanyanya takut-takut kalau Karla sakit.

Karla menggeleng. “Jadi kapan rencananya kita pergi ke rumah orang tuamu?” tanya Karla, mengusap debu tak kasat mata di rok *high waistednya* yang berwarna biru tua. Merasa bersalah karena membayangkan ciuman Rangga saat dirinya bersama Leon di ruangan kerja suaminya. Sebenarnya kedatangan Karla adalah untuk memenuhi permintaan Leon agar kehidupan rumah tangga mereka dianggap harmonis dan baik-baik saja di depan para bawahan Leon.

“Lebih baik aku memberitahu mereka dulu, aku takut mereka tidak ada di rumah saat kita datang.”

Berbeda dengan Rangga, Leon adalah *Night Gladiolus*—bunga yang mekar hanya pada malam hari. Beraorma *spicy* yang sangat bagus. Bunga *Night Gladiolus* selalu menarik bagi kupu-kupu, lebah dan serangga. Namun, dia beracun. Begitulah Leon selalu menarik perhatian kaum hawa dengan segala pesonanya tapi tidak bagi Karla.

Ketukan pintu terdengar tergesa. Leon mempersilahkan seseorang yang mengetuk pintu itu masuk. *Miss* Alisya.

Alisya berjalan dengan tatapan tak biasa kepada Karla. Dia mendekat. Tidak ada senyum dari kedua wanita ini. Leon mendadak canggung karena—pastinya Karla mengira Alisya adalah selingkuhannya.

“Alisya, ini istriku—Karla.” Leon memulai.

“Halo, Karla.” Dia mengulurkan tangan.

“Halo, *Miss* Alisya.” Karla menjabatnya.

“Leon sering menceritakan tentang Anda kepada saya.” Dustanya. Mungkin karena Alisya membaca tanda kecurigaan Karla sehingga dia harus berdusta. Leon bahkan tak pernah menceritakan apa pun tentang Karla.

“Anda lebih cantik dari foto.” Kali ini Alisya jujur.

“Terima kasih.” Balas Karla. “Silakan duduk,” Karla mempersilakan Alisya duduk di sampingnya.

“Ya.”

Leon memberi isyarat mata agar Alisya sabar menunggu. Alisya mengangguk dan Karla tahu isyarat mata Leon yang dibalas anggukan oleh Alisya.

"Jadi, apa pekerjaan *Miss* Alisya?" tanya Karla berbasa-basi.

"Saya seorang—" sekilas Alisya menatap dinding untuk berpikir.

"Dia seorang audit. Audit keuangan." Jawab Leon lancar.

"Oh, audit keuangan." Komentar singkat itu memiliki arti ganda. "Oh ya, sudah jam 2 siang. Pasti di kafe ramai, aku harus mengontrol ke sana." Kata Karla tak ingin berlama-lama berakting.

"Iya, sayang. Hati-hati." Ujar Leon berdiri, mendekati Karla dan mencium kening Karla. Itu adalah kali pertama Leon mencium kening Karla. Dan Karla merasa tersentuh sedikit. Dia menatap Alisya yang memasang wajah tegar. Alisya tersenyum dan Karla membalas senyuman Alisya.

Ini hanya kepura-puraan seorang Leon. Gumamnya.

Karla pergi dengan langkah cepat. Dia tidak ingin mengganggu kesenangan Leon. Dia tidak peduli Alisya bekerja sebagai apa. *Audit keuangan?* Dia sama sekali tak percaya apalagi Alisya tampak kebingungan sesaat setelah dirinya bertanya. Barangkali mereka akan bercinta di ruangan kantor Leon atau mungkin mereka akan pergi ke hotel. Peduli apa? Karla tidak harus cemburu meski dalam hatinya dia tidak menyukai karakter Leon.

Sesekali bawahan Leon menyapanya ramah, Karla hanya mengangguk dan tersenyum, dia tidak haus untuk dihormati, dia tidak ingin populer di kalangan bawahan Leon yang hanya ingin mendekatinya karena suaminya adalah bos. Karla terus berjalan dan berharap dapat memutar waktu. Di mana dia dan Rangga masih dalam satu kehidupan, yaitu sebagai mahasiswa dan mahasiswi yang saling jatuh cinta dan saling melengkapi.

***

BAB 5

"Ada informasi apa tentang Natalie?" tanya Leon tak sabar.

Alisya menghela napas dalam sebelum memberitahu Leon tentang sesuatu yang sensitif dan penting dari Anna. "Natalie adalah buronan seorang mafia kelas kakap."

"Apa?!" Leon tampak syok. *Burunan seorang mafia?*

"Leon tenanglah, kita bicara pelan-pelan." Alisya berusaha menutupi ketakutannya akan bahaya dari akibat jika dia berurusan dengan seorang mafia.

"Anna berpura-pura gila karena orang-orang mafia itu selalu berkeliaran di sekitar rumahnya untuk mencari Natalie."

"Lalu di mana Natalie sekarang?" ada secercah cahaya dari mata Leon.

"Natalie berada di tempat yang aman. Anna tidak bisa memberitahuku. Dia bilang kamu harus bersabar. Natalie berpesan agar kamu tidak mencarinya dulu. Dan Nat, tahu kalau kamu sudah menikah dengan Karla."

"Nat baik-baik saja kan?"

"Iya, Leon. Anna yang memberitahuku bahwa Natalie baik-baik saja."

"Kenapa dia bisa menjadi buronan mafia?"

"Kamu tahu pria yang mengambil hati Natalie darimu kan? Dia adalah anggota sindikat mafia barang-barang ilegal. Dan kekasih Nat kabur setelah melakukan pengkhianatan dengan mengambil semua uang milik mafia-mafia itu. Dan Nat, adalah sasaran mereka, mereka tidak peduli apakah Nat tahu tentang keberadaan kekasihnya atau tidak."

Leon menelan ludah dengan mata memerah.

"Leon, apa kamu mau meneruskan pencarian ini?"

Leon menatap dengan kilatan emosi. "Apa maksudmu?"

“Ini berbahaya Leon. Polisi saja belum bisa menangkap para penjahat itu. Mereka sindikat yang besar.”

“Kamu takut?”

“Bukan masalah ketakutannya, tapi jika mereka tahu kamu punya hubungan dengan Nat, mereka bisa membunuh—“ jeda sejenak. “Karla.”

Leon menatap Alisya. “Kenapa Karla? Kenapa tidak membunuhku?”

“Kamu adalah kunci untuk mendapatkan Natalie dan Karla adalah istrimu.” Suara Alisya terdengar berat dan menegangkan.

Leon terlihat dilema. “Aku bisa mengembalikan semua kerugian mereka jika mereka mau uang.”

“Leon kamu tidak paham dengan mereka. Percayalah, setelah kamu memberikan semua asetmu pada mereka, mereka akan tetap mencari Nat dan kekasihnya. Kamu mau menjadikan Karla sebagai pancingan mereka?”

Leon terdiam.

“Kalau mereka bilang akan membunuh Karla, maka Karla pasti akan menghilang selamanya, Leon. Aku pernah berurusan dengan mereka dan aku tahu siapa mereka.” Alisya tampak frustrasi. Wajah angkuhnya berubah melow.

“Sesulit apa menangkap mereka?”

“Sesulit mencari cincin pernikahanmu yang tenggelam di kedalaman samudera antartika.” Alisya tampak kesal.

“Apa kamu tidak mengkhawatirkan Karla. Dia istrimu.”

“Natalie kekasihku.”

Alisya terluka mendengar pernyataan Leon. Dia terluka karena Leon seakan berat melepas Natalie yang mengkhianatinya dan—seakan membenarkan isu bahwa dirinya tak mencintai Karla.

“Kamu lebih memilih Karla yang mati dibandingkan dengan Natalie?”

“Bukan begitu, Alisya. Ya Tuhan, aku tidak akan membiarkan Karla mati. Aku mencintainya.” Katanya begitu saja. Leon tahu dia berdusta soal cinta pada Karla.

“Tapi kalau kamu tetap mempertahankan misi ini, Karla berada dalam ancaman, Leon.” Alisya menarik napas berusaha tenang. Dia tidak ingin seseorang bernama Karla—istri sah Leon menjadi korban akibat keegoisan Leon. Dia hanya membayangkan kalau dirinya berada di posisi Karla. Hanya itu. Ya, karena naluri sebagai seorang wanita.

“Karla akan baik-baik saja, Alisya. Aku tidak akan membiarkan siapa pun menyentuhnya.”

***

BAB 6

Karla menonton drama di kafenya, adegan Sintya yang memeluk Rangga dari belakang. Wajah Rangga memerah karena malu dan marah pada sikap kekanak-kanakan Sintya. *Library Cafe* cukup ramai siang ini dan Karla merasa pengunjung terhibur dengan adegan sok romantis ala Sintya. Rangga mengatakan sesuatu yang—tapi bukan amarah. Pria itu selalu berhasil menahan amarah. Dulu, saat masih menjalin hubungan dengan Karla, setiap kali Rangga diam dengan wajah memberengut—itu tandanya dia sedang marah. Marah kalau Karla tidak mengabari di mana dia pergi, marah kalau Karla tidak cepat membalas pesannya, dan marah ketika Karla dekat dengan teman prianya. Dan itu wajar, karena Rangga sangat menyayangi Karla hingga saat itu tiba. Saat di mana terjadi kesalahpahaman.

Hujan di bulan februari adalah hal yang disukai Karla. Sore itu hujan mengguyur kampusnya. Dia berlari, menerobos hujan untuk pergi ke gedung sebelah. Gedung baru tempat anak-anak nongkrong. Gedung itu baru 95% jadi dan gedung itu adalah tempat favorit Rangga. Karla sampai di kelas kosong di mana Rangga menunggu. Setengah bajunya basah. Dan kejadian tak diduganya terjadi. Sintya mencium Rangga. Mereka berciuman di kelas. Karla sempat melihat Rangga memberontak tapi...

"Lihat, La, Rangga pergi dan dia bilang—" suara Sintya memecahkan kenangan pahit Karla. Sintya tampak frustrasi. "Dia..." Sintya menggeleng tak percaya. "dia bilang, dia masih mencintai kamu." Karla tersentak mendengar perkataan Sintya. Sejenak Karla bergeming. Dia tidak tahu harus berkomentar apa.

"Rangga memang tidak pernah mencintaiku, aku tahu itu. Aku tahu dia bersedia menjadi kekasihku setelah kamu menikah dengan Leon. Aku—" Sintya tampak putus asa dan pergi tanpa pamit.

Karla menelan ludah.

Masih mencintaiku? Pria beraroma chocolate cosmos *itu masih mencintaiku?*

***

Bagaimana bisa dua orang berstatus suami istri itu mencintai orang lain. Leon mencintai Nat dan Karla mencintai Rangga. Semacam keabsurdan tapi itu nyata. Mereka terikat oleh ikatan pernikahan. Tapi saling terluka dan saling sendu.

Karla sering menanyai Leon soal alasan Leon memilih dirinya untuk menikah. Tapi Leon tak pernah menjawab. Karla yakin bukan soal hutang ayahnya. Karla juga yakin itu bukan soal ketertarikan Leon padanya. Jika Leon tertarik padanya, mungkin sudah setahun yang lalu pria itu menyentuhnya. Tapi, sampai sekarang pria itu tak pernah menyentuhnya.

"Halo," suara dengan bass itu mengagetkan Karla.

"Alisya..."

"Boleh berbicara denganmu?"

"Ya."

"Aku mau masuk ke ruanganmu boleh?"

Karla menatap resah Alisya. Pikiran-pikiran negatif berlalu lalang di kepalanya. Apakah Leon dan Alisya bertengkar saat bercinta dan Alisya akan membongkar perselingkuhannya dengan Leon?

Beberapa saat kemudia mereka duduk di sofa mungil dalam ruangan yang mungil. Ruang manajer—Karla sendiri. Karla masih menatap resah Alisya. Pikiran-pikiran negatif itu terus mengelilingi kepalanya.

Karla memberi isyarat kepada seorang *waitress* dengan seragam orange kebanggan *Library Cafe*—untuk membuatkan minuman.

"Ada perlu apa ya?"

Alisya tersenyum penuh arti. "Aku hanya ingin mengobrol denganmu saja."

"Boleh?" Alisya melihat ketidaknyamanan Karla. Barangkali Karla memang wanita yang lebih suka bergelut di dunia yang dia ciptakan sendiri daripada berbincang dengan orang asing.

"Tentu saja." Karla tersenyum.

"Aku tahu *Library Cafe* adalah konsep yang kamu buat untuk kafe luar biasamu ini. Kata-kata romantis berjajar di dinding-dinding kafe, suasana romantis, manis dan—nyaman. Sungguh, aku suka kafe ini. Leon yang cerita tentang kafemu ini, Karla." Dusta Alisya. Alisya tahu soal kafe ini dari salah satu karyawan yang sempat diajak ngobrol. Leon tak

pernah menceritakan Karla bahkan sekarang Leon menempatkan istrinya di tempat berbahaya.

"Terima kasih, *Miss* Alisya. Aku tersanjung mendengar pujianmu."

"Jadi, ceritakan pertemuanmu dengan Leon untuk pertama kalinya." Pinta Alisya. Dia ingin menguak apa yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan rumah tangga Karla dan Leon. Ya, ada sesuatu yang ganjil pada kehidupan rumah tangga mereka.

Karla kembali ke masa lampau. Saat pertama kalinya dia melihat Leon di kampusnya. Orang tua Leon adalah donatur terbesar di kampus. Itu sebabnya dia cukup dihormati di kalangan para petinggi universitas. Tapi, dia tak pernah menyangka kalau Leon akan menjadi suaminya di masa depan. Masa ini.

Leon adalah kakak tingkat Karla di kampus. Leon adalah Night Gladiolus—bunga yang mekar hanya pada malam hari. Beraorma spicy yang sangat bagus. Bunga Night Gladiolus selalu menarik bagi kupu-kupu, lebah dan serangga. Dia selalu menarik perhatian kaum hawa. Karla pernah melihat dua orang gadis dengan tampilan modis layaknya girl band saling baku hantam karena memperebutkan Leon.

Mereka saling menjambak. Dan Leon—pria yang ditunjuk temannya sebagai biang keladi pertengkaran dua gadis cantik itu seakan tak peduli dan memilih pergi.

"Dasar pria keparat." Umpat Karla.

Karla berniat menghampiri pria itu, menonjok bagian hidung bangirnya yang menjadi salah satu andalan dalam memikat para wanita. Tapi dia urung. Itu bukan urusannya. Peduli apa?

"Itu pertama kalinya aku melihat Leon, tapi aku tidak tahu apakah saat itu Leon melihatku." Ujar Karla.

Waitress itu datang dan membawa dua cangkir berisi *latte*.

"Hahaha," Alisya tertawa sejenak. "Sangat tidak mengesankan. Berarti semua para wanita di kampus tahu betapa keparatnya Leon." Dia kembali tertawa.

"Haha, ya. Seperti itulah." Karla merasakan sesuatu yang baru. Sesuatu yang positif. Sesuatu itu seakan memberitahu bahwa Alisya bukanlah selingkuhan Leon. Dia tidak terlihat

seperti wanita penghibur ataupun sejenisnya. Penampilannya yang elegan dan rambut kucir kuda, wajah tegas, mata instingtif memberinya kesan bahwa Alisya semacam pengacara, politisi atau mungkin seorang detektif kepolisian dan bukan auditor keuangan.

"Jadi sejak kapan kamu mulai dekat dengan Leon dan menjalin hubungan dengannya?"

Karla terdiam mendengar pertanyaan lanjutan. Alisya bertanya seperti seorang wartawan. Meskipun perbincangan itu terasa hangat tapi pertanyaan-pertanyaan Alisya membuat Karla tercekat. Berbohong adalah yang terbaik untuk saat ini.

"Kita minum dulu *latte*-nya sebelum aku menjawab pertanyaanmu itu," Karla meraih cangkir.

"Oke," disusul Alisya dan mereka berdua menyesap *latte*.

Dari mana aku mulai menceritakannya...

***

BAB 7

Bagi Leon Natalie adalah reinkarnasi putri seorang bangsawan dari Inggris Raya. Wanita itu cantik dan lembut. Perangainya baik dan keibuan. Rambut cokelat lurusnya terurai panjang alami. Matanya sipt dan hidungnya lancip. Natalie seperti cahaya di antara puluhan bahkan ratusan wanita lainnya. Semenjak mengenal Nat, Leon sempat berubah menjadi pria yang lebih baik. Tapi, selepas pilihan Nat untuk berpisah dengannya, Leon kembali seperti Leon yang dulu. Lebih keparat dibandingkan sebelumnya.

Suatu hari ketika mereka berdua duduk di kafe dengan gaya klasik. Natalie mengenakan *dress* hitam yang tidak berlebihan. Dia tersenyum melihat sudut bibir Leon. Ada bekas saus di sudut bibirnya. Natalie mengusap lembut sudut bibir Leon tanpa tisu. Mereka bersitatap lama dan tersenyum secara bersamaan.

"Kamu tahu salah satu alasanku mulai menyukai film kartun disney khususnya Tangled," ujar Leon.

"Ya, aku tahu. Karena kamu mencintai aku dan menyukai semua hal yang aku sukai termasuk warna favoritku, pink." Mata cerah Natalie bersinar jenaka.

"Hahaha," Leon terbahak. "Pink. Ya, aku suka pink. Tapi aku lebih suka kamu."

"Dasar pencuri!"

"Pencuri apa? Aku tidak pernah mencuri apa pun seumur hidup."

"Pencuri—hatiku, Leon. Hahaha."

Mereka tertawa bersama.

"Setelah lulus nanti, aku akan menikahimu."

"Kamu yakin mau menikah dengan gadis miskin yang yatim piatu ini?"

"Tidak," Leon menggeleng.

Natalie tampak kecewa. "Ya, aku tidak layak menjadi istri Leon Aditya Sam."

"Tapi kamu layak menjadi penghuni hatiku," Leon tersenyum jail.

"Penghuni hati? Tapi kalau bukan jadi istrimu, untuk apa aku menghuni hatimu."

"Untuk menyempurnakan hidupku. Dengar, Nat, aku tidak melihat apa yang kamu miliki, aku melihat siapa yang bisa menyempurnakan hidupku. Dan kamu adalah yang terbaik bagiku saat ini."

"Tapi belum tentu saat nanti aku tetap menjadi yang terbaik." Nat meniup poni rambutnya yang menutupi sebagian matanya.

"Tidak. Apa pun yang aku inginkan harus bisa aku dapatkan. Sekarang atau nanti, kamu akan tetap menjadi yang terbaik, Nat."

"Apa yang istimewa dari wanita seperti Natalie, Leon?" tanya Nat seakan-akan dia seorang wartawan yang mewancarai kekasih orang lain.

"Tidak ada yang istimewa dari seorang Natalie, tapi dia memiliki banyak hal yang tidak dimiliki wanita lain." jawab Leon menatap penuh arti Nat.

Nat tersenyum. Bibir tipisnya mengembang lebar.

Leon tersenyum ironi. Dia merindukan Natalie-nya.

"Kamu mau aku buatkan apa?" Leon terkesiap mendengar suara Karla. Dia menutup layar laptopnya takut-takut kalau Karla melihat foto Nat dan dirinya.

"Kopi?" Karla menawarkan.

Leon memandang rambut panjang Karla. Rambut itu mirip rambut Natalie, lurus dan jatuh. Hanya Karla warna rambut hitam dan Nat warna rambutnya cokelat. "Boleh," jawab Leon.

Karla hendak berkata bahwa tadi siang Alisya datang ke *Library Cafe* dan menanyakan banyak hal. Syukurlah Karla cukup pandai mengarang. Dia mengarang banyak hal untuk menjawab pertanyaan Alisya. Sebelum pulang, Alisya bilang agar dirinya tidak memberitahu kedatangannya pada Leon. Dan Karla urung memberitahu kedatangan Alisya pada Leon.

"Karla," panggil Leon ketika Karla berbalik keluar ruang kerja mini Leon.

"Ya," Karla kembali menatap suaminya itu.

"Aku menunda kepergian ke Bandung untuk bulan ini ya." Leon berkata dengan berat hati.

"Kenapa? Aku sudah menelpon orang tuamu dan mereka sangat gembira mendengarnya. Kamu melarang mereka datang ke Jakarta, tapi kamu tidak pernah menengok mereka, Leon." Ada sedikit emosi dalam nada suara Karla.

"Jangan bulan ini, masih ada banyak hal yang belum terselesaikan." Hal yang paling ditunggunya adalah informasi soal Natalie. Alisya akan sulit menemuinya kalau dirinya berada di Bandung.

Karla mendengus kesal. Dia memutar bola mata dan berkata, "Terserah."

"Jangan bilang terserah, aku tidak suka." Ujar Leon.

"Hah?" dahi Karla mengernyit.

"Jangan bilang terserah aku tidak suka." Ulang Leon sedikit jengkel.

Kalau seperti ini rasanya mirip sepasang kekasih. Pikir Karla.

"Semua keputusan ada di kamu, Leon. Ya, semuanya terserah kamu." Karla sedikit kikuk.

"Tapi jangan bilang 'terserah' Karla. Bilang 'oke'." Mata Leon bersinar jenaka.

Karla mendengus dan beringsut mundur. Dia bergumam panjang yang membuat Leon tersenyum karena gumaman panjang Karla mirip penyanyi dengan suara lembut. Karla pasti akan tambah bingung kalau dia tahu isi pikiran Leon soal gumaman panjangnya.

Beberapa saat kemudian kopi datang. Setelah meletakkan kopi di atas meja, Karla menarik sebuah kursi dan duduk di sebelah Leon. Leon yang saat itu sedang menyesap kopinya, menatap heran Karla.

"Jangan menatapku seperti itu," protes Karla.

"Aku hanya heran kenapa kamu duduk di sini?"

"Kenapa?" Karla balik bertanya.

"Tidak apa, hanya heran saja."

Ponsel Leon berdering. Tertera nama di layar Pela.

“Siapa Pela?” tanya Karla.

“Oh, itu wanita yang bulan kemarin bertemu denganku di bar.”

“Boleh aku angkat?”

“Apa?” Leon tampak heran.

Tanpa menunggu jawaban ‘iya’ dari Leon, Karla mengangkat ponsel Leon.

“Halo, ini Karla Aditya Sam. Istri dari Leon, tolong jangan hubungi suamiku lagi atau aku akan lapor polisi.”

Tut...tut...tut...

Telepon dimatikan secara sepihak di sana. Karla tersenyum menang.

Leon masih menatap istrinya dengan bingung. Pela hanya wanita biasa yang tadi ketemu di bar dan kencan sebentar. Tidak membekaskan apa-apa di pikiran Leon. “Kamu kenapa?” tanya Leon akhirnya.

Ponselnya kembali berdering. Nomor asing. Karla kembali mengangkat telepon Leon. Leon hanya khawatir kalau itu telepon dari klien dan dari Natalie....

“Halo, ini Karla Aditya Sam. Ada perlu apa dengan suamiku?”

Hening.

“Halo,” Karla kembali menyapa.

“Aku Natalie, bilang padanya untuk—“

“Ya, aku akan bilang.” sela Karla dan langsung mematikan secara sepihak.

“Banyak sekali wanita simpananmu itu.” gerutu Karla.

“Tadi siapa?”

“Yang mana?”

“Yang tadi barusan?”

“Natalie,” Leon merasa detik itu juga jantungnya lepas.

Natalie...

***

BAB 8

Leon menelpon nomor asing itu beberapa kali dan hasilnya nihil, nomor penelpon yang mengaku sebagai Natalie itu tidak aktif. Karla menatapnya heran karena raut wajah Leon yang antara cemas, panik dan serius.

"Natalie kekasihmu?"

Leon menatap Karla sekilas. Dia tidak menjawab. Dia kembali sibuk dengan ponselnya. Lalu, Leon menelpon Alisya.

"Alisya, kamu di mana? Aku ingin bertemu denganmu sekarang. Oke!" Leon mematikan ponselnya, menatap Karla sekilas dan berujar, "Aku ada perlu." Lalu melesat pergi.

Karla menatap curiga. Ada sesuatu yang aneh. Seorang wanita bernama Natalie menelponnya dan Leon berusaha menghubungi si Natalie itu dan lalu dia menelpon Alisya untuk bertemu seakan itu pertemuan penting.

***

"Lacak nomornya." Kata Leon pada Alisya yang mengenakan *blouse* biru muda dengan wajah khas orang mengantuk.

"Aku takut ini sebuah jebakan, Leon." Katanya.

"Jebakan apa? Dia mengaku sebagai Natalie dan pada saat itu Karla yang mengangkat teleponnya."

"Lalu?" Alisya kini tampak antusias. Dia membayangkan Karla memarahi Natalie karena menelpon suaminya di malam hari.

"Karla mematikan ponselnya. Aku menghubungi nomor itu lagi dan tidak aktif." Leon tampak menyesal.

Alisya tampak agak kecewa karena tidak ada perseteruan antara Karla dan Natalie. Tapi entah karena instingnya sebagai agen atau apa dia merasa itu bukan nomor Natalie dan itu hanyalah jebakan para mafia pemburu Natalie dan kekasihnya.

"Besok aku dan timku akan memberitahu informasi tentang Nat dan nomor itu. Aku tidak bisa melacaknya, tapi salah satu timku ahli dalam melacak nomor ponsel."

"Kenapa tidak sekarang?" tanya Leon arogan.

"Ini sudah malam, Leon." Kata Alisya agak kesal.

"Saya membayarmu dan timmu, Alisya. Kalian bekerja untuk saya."

Alisya menarik napas dalam. "Kamu memang membayar kami, tapi kami tidak bisa bekerja 24 jam. Ada saatnya kami istirahat dan klien kami bukan hanya kamu." Alisya beranjak dan menatap kesal Leon yang terlihat angker. "Besok akan kukirin segera informasi tentang Natalie-mu itu." Lalu Alisya pergi dengan langkah cepat.

Leon tidak puas dengan jawaban Alisya. Dia ingin menemukan Nat-nya sekarang juga. Dia kembali menghubungi nomor asing itu dan nomor itu kembali tidak aktif.

***

Karla yang hendak membicarakan soal kejujuran siapa Rangga sebenarnya pada Leon terpaksa urung. Leon pergi menemui Alisya setelah seseorang bernama Natalie itu menelponnya. Tapi entah kenapa dia merasa tidak suka melihat Leon mengkhawatirkan wanita lain. Terlihat jelas kalau Leon mengkhawatirkan seseorang—dan kemungkinan seseorang itu bernama Natalie.

Karla iseng membuka laptop Leon dan membuka folder bernama Natalie Farhany. Foto-foto Nat muncul. Foto-foto jaman kuliah dulu di perguruan tinggi swasta. Universitas yang sama di mana Karla, Rangga dan Leon kuliah. Natalie berambut cokelat panjang. Rambutnya lurus dan terkesan jatuh. Wajahnya mungil dan cantik. Dia tampak bahagia bersama Leon. Dan entah benar atau tidak Karla seakan melihat cahaya di mata Leon ketika dia bersama Nat. Seakan Natalie adalah sumber cahayanya. Cahaya kebahagiaannya.

Sekilas jika diperhatikan lebih lanjut, Natalie mirip dengan Karla. Bedanya Karla berambut hitam dan tubuhnya sedikit berisi dibandingkan dengan Nat. Karla mungkin kurang paham akan perasaannya pada Leon tapi setahun bersama pria itu membuatnya merasa cemburu dengan wanita bernama Natalie itu. Entah karena apa, tapi Karla memang melihat Leon dekat dengan para wanita lainnya hanyalah sebagai hiburan semata. Berbeda dengan Natalie.

“Natalie...” gumam Karla.

Karla hendak menghubungi Alisya dan menanyakan soal Natalie, tapi dia urung. Mungkin saja Alisya adalah sahabat Natalie dan tidak mungkin Alisya memberitahunya soal selingkuhan suaminya. Oh bukan, jelas dialah pihak ketiga antara Leon dan Natalie. Tapi kenapa Leon tidak menikah dengan Natalie, kenapa Leon malah menawarkan sebuah pernikahan dengannya?

“Siapa kamu, Nat?” tanya Karla menatap layar laptop Leon.

***

BAB 9

Karla Pov

Jantungku seperti jatuh saat melihat wajah seseorang yang kuduga sebagai Natalie. Dia memiliki senyum tipis yang memikat. Struktur wajahnya mirip denganku. Hidung, mata dan alis yang rapih benar-benar mirip denganku meski tidak 90% mirip. Apakah mungkin Leon menawariku menikah setahun yang lalu karena aku mirip dengan Natalie? Wanita yang entah siapa.

Aku menarik napas dalam. Menatap jendela yang menghadirkan pemandangan daun.... atau yang biasa dikenal sebagai tanaman gelombang cinta yang basah karena air hujan. Aku bahkan tidak tahu sejak kapan hujan turun.

Klakson mobil membuatku terksiap. Lampu mobil itu mengedip-ngedip. Itu bukan mobil Leon, tapi mobil Rangga. Hujan saat malam hari adalah bukan saat yang tepat untuk menerima tamu seorang pria sekalipun dia temanmu, karena kamu sudah memiliki suami. Apalagi dia seorang mantan yang terperangkap dalam hubungan pertemanan. Tapi, tentu saja aku harus membuka pagar dan mempersilakannya masuk ke rumah. Aku melirik ke arah jam dinding, pukul 21.00 malam.

Aku keluar membawa payung. Hujan di luar cukup deras dan menakutkan. Mobil Rangga melaju masuk ke rumah. Beberapa saat dia keluar dari mobil. Menatapku beberapa detik lalu tersenyum.

"Sudah malam, Rangga, tidak baik main ke rumah istri orang." Kataku ketus.

Rangga tersenyum manis. Rambutnya yang jatuh dan lembut membuatku ingin meraih rambutnya dan membelainya. "Aku tidak bisa membiarkanmu sendirian di rumah."

Dahiku mengernyit. "Dari mana kamu tahu aku sendirian di rumah?"

"Aku melihat Leon dengan seorang wanita yang tinggi semampai dan rambutnya dikuncir kuda." Dia melangkah masuk ke dalam rumah. Aku melipat payung dan mengekornya.

Rangga duduk di sofa dengan gerakan santai dia menginteruksikan dengan isyarat mata agar aku duduk di sampingnya.

“Mau minum apa?” Aku mencoba menghindari kedekatan dengannya. Sungguh, berduaan dalam situasi Leon yang tengah bersama seorang wanita adalah bahaya besar bagiku. Aku bisa saja tidak bisa menahan hasrat yang berkecamuk di tengah hujan lebat ini.

“Kopi. Boleh aku merokok?” Aku mengangguk dan melesat ke dapur.

Aku tahu perasaanku dengan Rangga masih sama meski kita sudah berpisah lama dan kembali menjalin hubungan sebagai teman. Tapi status sebagai istri Leon tidak bisa dianggap remeh meski aku dan Leon tidak saling mencintai. Aku tidak ingin menjatuhkan harkat Leon sebagai seorang suami di mata publik.

Setelah kopi kuletakkan di atas meja, Rangga menyesapnya perlahan. Dan aku tidak bisa menghindari gejolak untuk duduk di sampingnya.

“Kamu tahu Leon pergi dan menemui seorang wanita?”

“Ya,” jawabku tanpa menatap Rangga.

“Kamu membiarkannya begitu saja?”

“Aku tidak punya kendali atas dirinya, Rangga.”

“Kamu istrinya?”

Aku mendongak menatap Rangga. “Dan kamu memutuskan Sintya karena masih mencintaiku kan?” Aku tidak mengerti kenapa aku memancing hal hal seperti ini di tengah deru suara hujan.

“Jangan mengalihkan topik pembicaraan.” Rangga menatapku lekat.

Hening.

“Kamu tidak mencintai Leon?” tanyanya. “Kamu masih mencintaiku?”

Rangga tersenyum getir. “Suamimu itu berengsek, dan kamu masih mempertahankannya meskipun kamu mencintaiku?”

“Sintya bukan wanita baik dan kamu memilih berpacaran dengannya?” balasku.

“Karena aku membencimu.”

“Karena aku menikah dengan Leon?”

"Ya."

"Bagaimana dengamu yang dulu memberi kesempatan pada Sintya untuk merasakan bibirmu?"

"Itu masa lalu dan aku tidak tahu kalau dia akan menciumku, Karla."

Rangga menyesap batang rokok dan mematikannya dalam asbak. Dia mendekatkan wajahnya, berbisik di telingaku. "Aku menginginkanmu, Karla."

Aku menoleh dan mata kami saling bersitatap cukup lama. Rangga meraih tanganku, mencium punggung tanganku dan tatapannya bergeser ke bibirku. Jantungku berdebar merasakan napasnya yang beraroma tembakau. Dia menempelkan bibirnya pada bibirku dan aku merasakan kehangatan permainannya.

***

BAB 10

Karla pov

Aku tahu aku sudah melakukan kesalahan fatal tadi malam. Tapi seakan semua mendukung perbuatanku dengan Rangga, hujan yang tidak reda sampai Rangga pulang setelah kedatangan Leon. Leon menatapku curiga karena rambutku berantakan. Tapi, aku berusaha menutupinya dengan mengatakan aku ketakutan dan menelpon Rangga. Tentu saja Leon tidak langsung percaya dan aku yakin dia sudah mencurigai aku dan Rangga.

"Kamu pulang dengan wajah murung, memangnya semalam ada apa?" tanyaku seraya meletakkan secangkir teh panas.

"Tidak apa." Leon menarik napas, jambang tipis mulai menghiasi wajahnya. Agaknya beberapa hari ini dia tidak bercukur. "Lain kali jangan telepon Rangga tengah malam."

"Tadinya, aku berniat menelponmu, tapi kupikir kamu masih ada perlu. Jadi, ya, aku menelpon Rangga." dustaku, tanpa menatapnya. Aku mengolesi roti dengan selai stoberi. Tatapan Leon masih tertuju padaku dan entah kenapa aku merasa bersalah padanya. Mungkin itu hal yang wajar karena Leon tidak mencintaiku dan dia melakukan hal yang lebih buruk di luar sana bersama wanita murahan. Atau mungkin dengan si Natalie itu.

"Karla," panggilnya lirih.

"Ya," sahutku seraya mengunyah roti selai stroberi.

"Kalau suatu saat nanti aku meminta berpisah denganmu..." dia menggantungkan kalimatnya. "kamu mau?"

Roti isi selai stoberi tertahan di mulutku. Aku menghentikan kunyahan dan mendadak merasa pusing mendengar pertanyaannya. "Kita menikah bukan karena cinta dan aku pun tidak tahu alasan pasti kamu menikahiku, Leon. Tentu semua keputusan ada di tanganmu. *Library Cafe* secara tidak langsung juga milikmu dan aku belum bisa melunasi hutang ayahku."

"Karla, bukan begitu. *Library Cafe* tetap milikmu dan hutang ayahmu sudah lunas setahun lalu. Aku hanya merasa terlalu jahat dengan menelantarkanmu sebagai seorang istri bahkan aku tidak pernah menyentuhmu."

"Kamu tidak mencintaiku dan aku pun tidak mengharapkan itu, Leon."

Perbincangan ini berbeda dari perbincangan yang pernah kami lakukan. Serius sekaligus hangat. Sesungguhnya aku tidak menyukai perbincangan semacam ini. Dan menyangkut soal perpisahan adalah hal yang entah kenapa seakan aku tidak menginginkan sebuah perpisahan dengan Leon.

"Boleh, aku bertanya sesuatu?"

Leon menatapku dengan dahi mengernyit. "Apa?"

"Kenapa kamu tidak pernah menyentuhku—maksudku—" aku tiba-tiba gelagapan. "kamu tidak tertarik denganku kan?" dan seketika aku menyesali perkataanku barusan.

"Hahaha," Leon terbahak. "Karla... Karla... jadi kamu benar-benar ingin aku menyentuhmu?" dia melirikku dengan lirikan jail.

"Bu-bukan, maksudku—" aku kehilangan kosa kata dan wajahku pasti sudah semerah tomat. "Sudahlah." Aku mengangkat sebelah tanganku, tanda menyerah.

"Oh ya, nanti malam ada pesta dari klienku. Rangga juga diundang di sana. Bersiap-siaplah jam tujuh malam nanti kita akan ke pesta dansa terkutuk."

"Kalau kamu mengajakku, jangan menenggak alkohol sedikit pun." Kataku tajam. "Aku tidak suka alkohol, aku benci alkohol karena bau alkohol mengingatkan aku pada Ayah."

"Kalau kamu mau seperti itu, pasti aku tidak akan menenggak alkohol, Karla. Itu di pesta, tidak tahu nanti kalau aku di bar." Leon tersenyum miring dan aku benci senyum miring yang mirip pangeran kegelapan itu.

Aku kembali meneruskan memakan roti selai stroberi.

"Halo, ya, aku akan segera ke sana." Leon mematikan ponselnya. Dia menatapku dan berkata, "Aku harus ke kantor sekarang, ada perlu dengan klien." Dia bangkit dari kursi.

"Bukan dengan Alisya?" tanyaku—aku sempat melihat pesan dari Alisya yang memintanya untuk bertemu. Pesan itu berisi informasi tentang Natalie.

Leon menatapku bingung. “Ya, maksudku setelah dengan klien aku juga ada keperluan dengan Alisya.”

Aku mengangguk-nganggguk tidak jelas. Lalu teringat kecupan kecil Leon di keningku saat di ruangan kantornya. “Kamu cukup pintar membohongi Alisya ya?”

Sebelah alis Leon melengkung. “Maksudmu?”

“Ya, kamu mencium keningku tanpa meminta izin pemiliknya di depan Alisya.”

“Oh,” Leon membenamkan sebelah tangannya di saku celananya. “Kamu mau dicium lagi apa bagaimana?” dia kembali melontarkan pertanyaan jail.

“Haha, tidak usah. Aku tidak membutuhkan kecupanmu itu. Nanti alergi lagi.” Kataku asal. Leon tertawa dan dia pergi meninggalkan jejak tawanya yang hangat.

Lalu entah bisikan dari mana aku ingin membuntuti Leon. Mencari tahu sosok Natalie yang sebenarnya. Apakah mungkin Natalie itu kekasih Leon? Kekasih yang benar-benar dicintainya dibandingkan dengan wanita lainnya di luar sana?

***

BAB 11

Karla Pov

Aku mengenakan *rock highwaisted* favoritku berwarna abu-abu. Rambut hitamku dikuncir kuda seperti rambut khas Alisya. Aku duduk dua meja dari meja Leon dan Alisya. Aku menutupi wajahku dengan majalah yang kubawa dari rumah. Sesekali aku mengintip dari balik majalah wanita dewasa.

"Ada info apa tentang Natalie?" tanya Leon tidak sabar.

"Nomor itu berasal dari luar Jakarta dan kemungkinan dari Bandung."

"Bandung? Maksudmu Natalie ada di Bandung?"

"Tenang Leon, sabarlah. Timku menemukan fakta baru tentang Natalie dan jelas ini bukan nomor Natalie."

"Apa maksudmu bilang itu bukan nomor Natalie?!" Leon tersulut amarah. Aku bisa mendengar suaranya yang mengeras.

"Natalie dan kekasihnya baru saja terbang ke Jepang. Ada kemungkinan yang menelponmu itu adalah jebakan dari mafia—yang mengincar Natalie."

Mataku tak sengaja bertatapan dengan Alisya. Dadaku berdebar. Aku takut Alisya mengatakan keberadaanku di restoran Jepang ini.

"Kapan dia pergi ke Jepang?" Leon bertanya dengan suara pasrah seakan tak ada harapan lagi baginya.

"Natalie pergi ke Jepang dengan pacarnya Leon dan kamu masih ingin meneruskan misi ini?" kali ini suara Alisya yang penuh emosi. Aku tidak tahu maksud perkataan Alisya apa karena dia melihatku jadi dia mengatakan perkataan seperti itu seakan dia berada di pihakku sebagai istri yang tak dianggap.

"Kamu tidak paham betapa aku mencintainya, Alisya." Kata Leon dalam.

"Cinta itu akan pudar kalau kamu berusaha melupakan Natalie dan menjauhi apa pun tentangnya Leon."

"Aku rasa kita harus menghentikan pencarian dulu, karena salah satu timku melihat mafia berbadan kekar mengawasi rumahmu. Ini berbahaya bagi Karla. *You know what i mean*, Leon." Ujar Alisya dan aku tidak paham perkataan Alisya. Salah satu timnya melihat mafia berbadan kekar mengawasi rumah Leon? Ini berbahaya bagi Karla? *You know what i mean*? Siapa sebenarnya Alisya ini? Tanda tanya seakan menyelubungi kepalaku.

Hening.

Hening lama.

Diam-diam Alisya memperhatikanku. Aku berusaha menutupi wajahku dari tatapan matanya. Aku tidak tahu Leon mengatakan apa karena dia mengatakan sesuatu yang mirip gumaman lalu Leon pergi. Selepas kepergian Leon, Alisya menatapku dan aku memberanikan diri menatapnya. Aku bangkit dan menghampiri Alisya. Ekspresi Alisya datar saat aku sudah sampai di mejanya.

"Aku tahu kamu menguping pembicaraan kami, Karla." Kata Alisya tersenyum tipis.

"Siapa Natalie?" aku bertanya dengan nada suara yang mnegidentifikasi kecumburuanku.

Alisya tidak langsung menjawab. Dia kembali tersenyum tipis, menatapku iba dan tidak ada keraguan atau ketakutan sedikit pun pada wajahnya.

"Mantan kekasih suamimu." Jawaban Alisya membuatku tercengang untuk beberapa saat. Mantan kekasih? Jadi... Natalie adalah mantan kekasih Leon yang masih dicintai Leon?

"Jelaskan semuanya, Alisya." Tuntutku.

Alisya menarik napas dalam sebelum berkata. "Natalie adalah mantan kekasih Leon yang menjadi buronan mafia di Indonesia karena kekasihnya membawa uang mereka—para mafia."

"Mafia?" dahiku mengerut tebal.

"Ya." Alisya mengangguk. "Karla, aku bukan auditor keuangan perusahaan suamimu. Aku adalah agen mata-mata yang sering bekerja sama dengan para polisi untuk menangkap penjahat di Indonesia. Aku juga pernah bekerja sama dengan kepolisian Singapura. Suamimu adalah klienku. Dia memintaku untuk mencari Natalie yang hilang. Aku tidak bermaksud

apa-apa. Leon memilih untuk terus melanjutkan misi pencarian Natalie yang berarti bahwa dia menempatkanmu dalam posisi berbahaya. Para mafia itu bisa membunuhmu kalau mereka mau." Aku tercengang dan tidak bisa berkata apa-apa.

Hening.

"Aku tidak mengerti." Kataku seraya menggeleng. "Kenapa mereka bisa membunuhku, aku tidak terlibat dalam hal ini." Aku tidak terima dengan penjelasan Alisya soal 'posisi berbahaya' itu.

"Mafia-mafia itu pasti mengira Nat masih berhubungan dengan Leon. Kamu adalah pancing bagi mereka untuk mendapatkan Leon dan mendapatkan Natalie. Ngomong-ngomong aku bisa dituntut karena membuka privasi klien meskipun kamu adalah istrinya. Jadi, jangan bilang pada siapa pun soal ini, Karla. Aku percaya padamu karena kamu bisa meredam emosimu dan meredam egomu." Aku tidak paham apa yang dia katakan karena dia bahkan tidak mengenalku dengan baik tapi sudah menjustifikasikan seolah-oleh persepsinya adalah kebenaran.

Jantungku berdebar waswas. Aku masih belum bisa memahami semua perkataan Alisya dan jelas, aku merasa takut. Bagaimana aku tidak takut kalau ada satu orang yang tahu bahwa Leon menempatkan aku pada posisi berbahaya dan dia memberitahuku seakan itu hanyalah soal kecelakaan yang hanya menggores bagian permukaan kulit.

"Apa maksudmu dengan mengatakan *'you know what i mean'* pada Leon soal mafia berbadan kekar mengawasi rumah Leon?"

"Ya, seperti yang sudah kita bahas, Karla. Mereka mulai mengawasi rumahmu."

Aku menelan ludah.

"Tapi, tenang saja. Aku dan timku akan mengawasi rumahmu dan kamu. Aku memiliki kewajiban untuk melindungimu, Karla. Karena kamu adalah target mereka—mafia itu tidak menginginkanmu, mereka hanya menginginkan kekasih Natalie dan Natalie sendiri." dia berkata begitu tenang seakan sesuatu yang berhubungan dnegan nyawa seseorang tidak terlalu penting.

***

BAB 12

Leon menggenggam bahu Karla erat. Lalu seketika Karla mendapati dirinya telanjang di depan cermin. Di belakang Leon sibuk mencium lehernya. Dadanya bedesir hebat. Karla menikmati setiap sentuhan dari Leon. Ini pertama kalinya, Leon menyentuhnya. Leon menyeringai dari balik pantulan cermin. Lalu, tanpa diduga Karla, Leon memperlihatkan sebuah pisau yang mengkilap-kilap dan dengan tiba-tiba menusukkannya di punggung Karla.

Karla terbangun tengah malam. Wajahnya penuh dengan cucuran keringat. Napasnya tersengal-sengal. Mimpi itu seperti nyata. Mimpi buruk itu sangat menakutkan. Bukan para mafia yang membunuh Karla tapi Leon sendiri. Karla bangkit dari ranjang. Dia berjalan menuju dapur, dia butuh air putih untuk menenangkan dirinya.

Karla menenggak habis air putih segelas penuh.

Bagaimana kalau mimpi itu pertanda? Pikirnya.

"Karla," panggil Leon dari arah belakang. Leon mengenakan piyama berwarna biru tua. Dia menatap Karla khawatir. "Kamu kenapa?" tanyanya seraya mendekat.

"Tidak." Karla tersenyum kikuk.

"Kamu sakit?" tanya Leon mendapati sesuatu yang ganjil dari wajah istrinya.

Karla menggeleng. "Aku baik-baik saja kok."

Aku tahu semuanya, Leon. Aku tahu. Tapi, aku harus diam dan menyimpan semuanya seakan tidak ada apa-apa. Seakan semua baik-baik saja.

Leon mendekatkan wajahnya pada Karla. Refleks, Karla mundur. Dia masih takut soal mimpi buruknya itu.

"Kamu sakit kan?" kata Leon, Karla bisa melihat kilatan khawatir dari bola mata hitam pekat Leon.

"Tidak, Leon. Aku baik-baik saja. Tadi aku hanya mimpi buruk saja."

"Mimpi buruk?" dahi Leon berkerut. "Mimpi buruk apa?"

“Tidak. Tidak penting.” Karla ingin mengatakan bahwa dia bermimpi Leon dan dirinya bercinta lalu Leon membunuhnya menggunakan pisau. Tapi, dia urung.

“Ayo ceritakan, aku akan mendengarkannya. Serius aku bakal dengerin.” Leon mengusap keringat di pelipis Karla dengan lembut. Karla merasa hangat sekaligus takut. Dia takut kalau malam ini Leon bercinta dengannya dan Leon membunuhnya seperti dalam mimpinya.

“Tidak, Leon. Aku harus tidur lagi.” Kata Karla mengakhiri perbincangan. Tapi Leon kembali mendekat dan membelai rambutnya lembut. Karla merasa dadanya berdebar hangat. Belaian tangan Leon di atas kepalanya membuat tubuhnya seketika menghangat.

“Kalau ada apa-apa cerita ya. Aku tidak suka melihatmu ketakutan seperti itu. Jelek tahu.” Mata Leon bersinar jenaka.

Karla tidak berekspresi. Dia takut untuk mengomentari perkataan Leon. Dia hanya ingin masuk ke kamar dan menenangkan diri meski dirinya butuh diyakinkan kalau Leon tidak akan melakukan pembunuhan padanya. Ini menakutkan mengingat di rumah sebesar ini hanya ditinggali dirinya dan Leon.

***

Rangga tidak bisa melepaskan bayangan Karla. Wanita itu selalu menghantuinya di tiap waktu hingga membuatnya seperti orang gila. Karla, Karla dan Karla. Apalagi kemarin malam, dia nyaris menyentuh Karla. Meskipun Karla diam tapi Rangga sadar kalau Karla pun menginginkannya. Kemungkinannya adalah Karla sudah tidak mencintai Leon atau memang Karla merasakan apa yang dirasakannya.

“Halo, kekasihku.” Rangga tersentak mendengar suara Sintya. Wanita dengan tinggi semampai itu dengan tak terduga sudah ada di depannya.

“Darimana kamu masuk?” tanya Rangga kurang suka dengan kedatangan Sintya.

“Kamu lupa, kamu sudah memberitahu aku soal kode pintu apartemenmu, sayang.” Sintya duduk di samping Rangga.

“Kita sudah putus, Sin. Tolong kamu jangan ganggu aku lagi.” Ujar Rangga tegas. Selama berpacaran dengan Sintya, Rangga tak sekalipun menyentuh Sintya, akan tetapi

wanita ini tipikal wanita yang agresif. Sehingga mau tidak mau Rangga akhirnya merespon Sintya.

"Putus tanpa persetujuan pihak wanita itu tidak sah, Ngga." Kata Sintya dengan nada santai.

Rangga menatap Sintya dengan tatapan menyipit sengit. "Aku sudah bilang kan, aku mencintai Karla. Selama menjalin hubungan denganmu pun yang ada di hatiku hanyalah Karla." Rangga sengaja mengatakan hal yang menyakitkan itu pada Sintya. Dia ingin agar Sintya cepat enyah dari hadapannya. Tapi wanita ini benar-benar licin seperti ular, dia bahkan terlihat santai seakan perkataan Rangga bukanlah hal yang menyakitkan.

"Ya, aku tahu. Aku tahu kamu tidak pernah mencintai aku, Ngga. Tapi, Karla milik pria lain. Dia sah sebagai istri Leon di mata agama dan hukum. Dia tidak akan memilihmu, terlalu sayang kalau Leon dilepas untuk pria semacam kamu, Ngga." Balas Sintya sengaja memanas-manasi Rangga.

Rangga tersenyum miring membayangkan betapa bodohnya Sintya yang tidak bisa mengenali cinta di mata Karla untuk Rangga. "Suatu saat nanti, kamu akan melihat Karla bersamaku. Karla tidak pantas untuk pria semacam Leon. Mungkin kamu lebih pantas bersanding dengan Leon."

Sintya terdiam. Cuping hidungnya kedap-kedip menahan kekesalan atas jawaban menyebalkan dari Rangga. "Kalau aku mau aku bisa saja merebut Leon dari Karla. Tapi kupikir kamu dan Karla menjalin hubungan pertemanan yang baik, aku hanya tidak ingin membuat Karla tersakiti. Tapi, setelah aku tahu semuanya, aku akan memilih hal yang akan merugikan kamu dan Karla. Aku masih membuka kesempatan agar kamu kembali padaku, Ngga."

Rangga menggeleng. "Aku mencintai, Karla. Kamu butuh penegasan berapa puluh kali lagi? Aku tidak akan kembali padamu. Aku mencintai Karla. Kamu berbeda dari Karla, Sintya. Dia bukan wanita gampangan sepertimu."

Sintya merasa ubun-ubunnya memanas. Dia bangkit, melipat tangan di atas perut. "Kamu akan menyesal, Ngga. Kamu pasti akan menyesal karena melepaskan aku dan memilih istri orang."

Sintya berbalik dan melesat pergi seperti serangga yang terbang menjauh.

“Aku tidak akan pernah menyesal melepas kamu dan memilih Karla. Karena aku percaya kalau tulang rusukku adalah Karla.”

Ponsel Rangga berdering. Tertera nama di layar, Karla. Dan tanpa menunggu lama dengan rasa senang tak terkira, Rangga mengangkat telepon dari Karla. Tidak peduli bahwa wanita itu milik orang lain.

***

BAB 13

Karla meminta Rangga menemuinya di sebuah kafe berkonsep *go green* di Jakarta Selatan. Seperti biasa, Karla mengenakan rock *highwaisted* favoritnya yang berwarna abu-abu dengan atasan kaos hitam bahan spandek. Dia menunggu Rangga untuk mengatakan sebuah kebenaran tentang hatinya. Bahwa dia mencintai Rangga dan... Leon tidak pernah menyentuhnya. Dia ingin mengatakan semua kebenaran menyangkut dirinya dan Leon. Kesal karena keegoisan Leon, Karla ingin membongkar kepalsuan rumah tangganya pada Rangga.

Alasan kenapa Karla mengajak bertemu Rangga di kafe lain adalah karena di *Library Cafe* banyak mata-mata yang mengawasi mereka. Bagaimana kalau tiba-tiba setelah Rangga mengetahui semuanya dia mencium Karla sama seperti malam itu, ketika Karla melakukan kesalahan bersama Rangga. Dan kafe dengan konsep *go green* ini lebih baik dibandingkan *Library Cafe* untuk bertemu Rangga dan mencurahkan segalanya pada Rangga.

"Sudah lama nunggu?" tanya Rangga seraya duduk di hadapan Karla.

Karla menggeleng.

"Hei," Rangga memiringkan kepalanya, menyadari kesenduan wajah Karla. "Kamu kenapa?" dahinya mengernyit.

Karla kembali menggeleng. "Tidak apa kok."

"Katakan Karla, aku tahu kamu merahasiakan sesuatu."

Karla menarik napas dalam. Tiba-tiba keraguan muncul di pikirannya. *Apakah tepat mengatakan sebuah kejujuran tentang hubungan sebenarnya dengan suamimu pada seseorang yang menginginkanmu?* Karla menggeleng.

Tidak. Tidak sekarang Karla.

"Karla," lirih Rangga.

"Aku..." Karla menelan ludah. "Aku rasa kita sudah melakukan kesalahan, Rangga. Bagaimana kalau Leon tahu." Entah kenapa bibirnya mengucap demikian. Hal yang terbalik dari apa yang direncanakan.

"Tidak, Karla. Kita saling mencintai dan kamu tahu seperti apa pria macam Leon."

Karla menunduk mengingat malam itu. Malam ketika dia membiarkan Rangga menciumnya. Dia ingat betapa hangatnya sentuhan pria itu. Sempat khawatir kalau Leon datang dan—terkadang dia penasaran akan ekspresi Leon ketika melihat Rangga menciumnya. Tapi, Leon datang setelah mereka menyudahi permainannya.

"Aku menyesal, La." Mendengar suara Rangga yang berat, *refleks*, Karla mengangkat wajah.

"Kenapa?" tanya Karla penasaran.

"Karena kita sempat berpisah dan aku bersama Sintya dan kamu bersama Leon. Aku tahu reputasi Leon di kampus, aku tidak percaya kamu menikah dengannya." Rangga menatap Karla penuh penyesalan.

"Itu sudah terjadi, Ngga. Tidak ada yang perlu disesalkan." Kata Karla putus asa.

"Tapi aku ingin menikah dengammu."

Karla terkesiap mendengar pernyataan Rangga. *Menikah?*

"Aku mau hidup berdua denganmu, La." Karla merasa hatinya teriris. Leon pernah mengungkit soal perpisahan tapi entah sampai kapan pria itu menjadikan Karla sebagai istri yang tak pernah dicintainya.

"Ternyata istriku ada di sini," suara itu membuat Karla dan Rangga terkejut hingga beberapa saat.

Leon tersenyum sinis. Seperti biasa, dia tampak santai dan memilih duduk dekat dengan Karla. "Kenapa kalian tidak bertemu di *Library Cafe*?" tanya Leon menatap Karla dan Rangga secara bergantian.

Karla resah namun dia selalu pandai menutupi keresahannya. "Aku rasa kafe dengan konsep *go green* ini perlu menjadi referensi untuk konsep *Library Cafe* di tahun depan." Karla jelas mengarang bebas.

"Oh ya, dan tadi aku mendengar 'aku ingin hidup berdua denganmu, La' itu apa-apaan ya?" tanya Leon menatap Rangga tidak suka.

Leon sudah mencurigai Rangga. Dia tahu dari tatapan pria itu setiap kali pria itu menatap wajah istrinya. Tatapan Rangga bukanlah tatapan selayaknya kepada teman atau sahabat. Tatapannya adalah tatapan cinta. Tapi Leon berusaha bersikap biasa saja seakan dia tidak melihat tatapan menginginkan itu. Namun, akhirnya dia tidak tahan untuk berpura-pura tidak tahu kalau istrinya menjalin *affair* dengan pria lain dengan dalih pertemanan.

"Ya, aku rasa kamu perlu tahu ini, Leon—"

"Rangga!" sela Karla dengan tatapan menegur.

"Suamimu perlu tahu soal kita, La." Kata Rangga *keukeuh.*

Leon menatap Rangga penuh dengan kebencian. Entah kebencian darimana karena mencintai Karla pun tidak. Menganggap Karla sebagai istrinya pun tidak sehingga—sebenarnya dia tidak berhak cemburu.

"Rangga aku mohon!" Karla tampak khawatir. Dia tidak mengkhawatirkan jika Leon mengetahui hubungan terselubung Karla dan Rangga, dia mengkhawatirkan akan terjadi perkelahian karena Leon tampak tak terima, wajahnya merah padam.

"Aku mencintai Karla, Leon. Dan begitu juga dengan Karla. Dan kamu bukan suami yang baik untuk Karla!" kata Rangga dengan nada tinggi yang menyulut emosi Leon.

Leon berdiri. Disusul Rangga, *refleks,* Karla pun berdiri. Leon dan Rangga saling tatap dengan wajah penuh emosi dan kemarahan. Karla tampak bingung dan panik.

"Ayo, kita pulang." Leon menggenggam tangan Karla tanpa mengalihkan tatapannya pada Rangga.

"Karla tidak akan pulang denganmu." Rangga menggenggam sebelah tangan Karla. Karla menyadari tatapan para pengunjung kafe yang tertuju pada mereka.

Seperti buah simalakama, Karla tidak tahu harus melakukan apa dan berkata apa. Dia bahkan menyadari betapa tolol dirinya siang ini. "Tolong, hentikan. Semua pengunjung menatap kita." Kata Karla seraya berusaha melepaskan kedua tangannya dari dua pria yang saling merebutkannya itu. Tapi genggaman kedua tangan pria itu begitu erat hingga dia kesulitan untuk melepaskannya.

"Lepaskan tangan Karla, dia istriku." Ucap Leon dengan wajah angker.

“Dia kekasihku.” Balas Rangga yang makin membuat Karla panik.

“Rangga lepaskan,” ucap Karla menatap Rangga dengan tatapan sendu. “Aku istri Leon dan kamu tidak berhak atas diriku.” Tambahnya yang membuat Rangga kecewa.

“Kamu dengar kan apa yang dikatakan Karla. Aku suaminya.”

“Suami macam apa yang meninggalkan istrinya saat hujan deras dan memilih berduaan dengan wanita lain di kafe?” Rangga menatap sengit Leon, dia belum dan mungkin tidak akan melepaskan genggamannya pada Karla.

Mata Leon menyipit dan dalam satu kali gerakan dia menonjok Rangga hingga Rangga tersungkur dan melepaskan genggaman tangannya pada Karla.

Karla menjerit histeris.

***

BAB 14

Leon melepaskan dasinya dengan kasar. Karla terduduk lemas dan masih syok atas apa yang terjadi antara Leon dan Rangga. Cuping hidung mancung Leon kempas-kempis seakan pemukulan pada Rangga belum melampiaskan amarahnya. Dia duduk di samping Karla dan menatap istrinya dengan tatapan yang menyiratkan banyak hal. Kecemburuan ada dalam tatapan mata Leon, tapi apakah Leon cemburu karena Karla mirip Natalie atau memang dia cemburu karena Karla adalah Karla. Istrinya.

Setelah pemukulan yang mengakibatkan Rangga tersungkur, sekuriti datang dan memisahkan Rangga dengan Leon. Rangga berniat membalas pukulan Leon namun pengunjung sekitar berhasil mencegahnya. Leon menarik tangan Karla dan membawanya pergi. Karla sempat menatap Rangga sebelum dia pergi bersama Leon.

"Aku tidak tahu kalau kamu ada di kafe itu, Karla." Katanya memulai. "Aku berniat menemui salah satu investor di kafe *go green* itu..."

"Kamu melakukan tindak kriminal, Leon. Bagaimana kalau Rangga melaporkanmu pada polisi?" sekilas Karla menatap khawatir Leon.

"Aku tidak terima dengan ucapan Rangga. Aku tidak peduli kalau harus dipenjara sekarang pun."

"Kamu pernah membahas soal perceraian kan? Kapan kita akan bercerai Leon?' kata Karla tak terduga, Leon membelalak menatap istrinya.

"Aku hanya iseng, Karla. Aku tidak benar-benar menginginkan perceraian. Aku hanya merasa bersalah padamu." Leon berkata dengan wajah panik seakan perceraian adalah hal yang mengerikan dalam hidupnya. "Jadi, kamu mencintai Rangga dan kalian selama ini menjalin hubungan dengan berpura-pura menjadi teman?" sebelah alis Leon terangkat.

Karla menggeleng. "Tidak. Dulu semasa kuliah kami menjalin hubungan dan putus. Setelah aku menikah, dia datang dan menawarkan pertemanan. Aku tahu baru-baru ini kalau dia masih mencintaiku—"

"Kamu mencintainya?" potong Leon tidak sabar.

Karla menatap Leon. Mereka saling bersitatap. Bola mata hitam pekat Leon seakan membius Karla hingga Karla bingung apakah dia memang masih mencintai Rangga apa mulai menginginkan pria di depannya itu yang tidak lain adalah suaminya.

"Aku tidak tahu." Jawabnya seraya membuang muka.

"Kamu tidak tahu soal perasaanmu pada Rangga?" Leon menyipitkan mata.

Karla diam. Dia tidak bisa merangkai kosa kata untuk menjadi kalimat penegasan soal perasaannya pada Rangga yang masih abu-abu. Karla ingin membalas Leon dengan memberikan pertanyaan soal Natalie tapi, dia urung. Akan jadi masalah buat Alisya jika dia menanyakan soal Nat karena yang tahu soal wanita itu adalah Alisya dan Leon sendiri.

"Leon," Karla menatap suaminya dengan debaran aneh.

"Aku paham, La." Leon bangkit dari sofa melepas kancing kemejanya. "Aku tidak akan membiarkan Rangga memiliki akses untuk menghubungimu. Kamu adalah istriku dan aku tidak ingin orang tuaku tahu kalau istri dari putranya memiliki hubungan pria lain."

Karla menatap Leon tidak mengerti. "Apa maksdumu?"

Leon membungkuk, mendekati wajah Karla dan menatap Karla dengan tajam. "Ingat, selama kamu menjadi istriku, aku melarangmu berhubungan dengan Rangga. Aku tidak ingin diselingkuhi Karla." Katanya tajam.

Karla mendecakkan lidah. "Lalu bagaimana denganmu, Leon. Kamu memiliki banyak wanita yang menjadi simpananmu. Jadi, maksud dari perkataanmu itu adalah aku tidak boleh menjalin hubungan dengan pria lain sedangkan kamu boleh menjalin hubungan dengan wanita lain begitu? Egois sekali."

Leon kembali berdiri. "Jangan lupa nanti malam kita akan menghadiri pesta." Katanya, membuang muka dan melesat pergi ke luar.

Karla tidak tahu isi kedalaman hati suaminya. Leon selalu bersikap seakan dia tidak menginginkan Karla, seakan cinta itu tidak ada, seakan Karla hanyalah patung yang tidak bisa diapa-apakan. Namun, hari ini, Karla melihat binar emosi ketika Rangga mengatakan soal hubungan dirinya dengan Karla. Leon tidak terima, dia memukul Rangga, menarik tangannya dan membawa Karla pulang ke rumah. Dan di rumah, ucapan Leon sekaan menegaskan bahwa Karla adalah miliknya.

Karla ingin mengabari Rangga untuk memastikan kabar pria itu setelah ditonjok suaminya. Tapi Leon akan makin marah jika tahu Karla menghubungi Rangga. Dulu, Leon menawarkan pernikahan dengan ancaman pembunuhan yang akan dilakukannya pada ayahnya dan juga kekasihnya. Barangkali Leon memang akan melakukan itu jika Karla menghubungi Rangga.

Soal Natalie—mantan yang masih diinginkan Leon, masih menjadi yang pertama menguras pikiran Karla.

***

BAB 15

Dengan gaun hitan dan *heels* berwarna senada, Karla keluar kamar dan mendapati Leon tengah menunggunya di ruang tamu. Leon mengenakan jas hitam yang membuatnya semakin terlihat menawan dan elegan. Rambutnya diolesi pomade. Dia sempat terpesona untuk sesaat melihat Karla mengenakan gaun dengan belahan dada rendah.

"Ganti gaunmu," ucapnya.

"Kenapa?" tanya Karla dingin.

"Belahan dadamu terlalu rendah."

Karla sempat terkejut mendengar jawaban Leon yang tanpa basa basi. Dia merasa ada yang salah dengan Leon. Barangkali otak pria itu sedikit gesrek akibat terlalu banyak meniduri wanita.

"Apa hakmu melarangku?"

"Aku suamimu," kata Leon seraya bangkit.

"Hanya status. Aku berhak mengenakan gaun seperti apa dan kamu tidak berhak melarangku, Leon. Sama seperti aku tidak melarangmu pergi dan tidur bersama wanita lain." Karla tidak mengerti kenapa bibirnya terus mengatakan hal-hal yang tidak diinginkannya. Perkataan-perkataannya seakan mengidentifikasikan bahwa dirinya cemburu.

"Ayolah, kita pergi. Aku tidak mau berlama-lama berdebat denganmu hanya karena gaunku ini." Entah setan apa yang merasuki Karla hingga dia mengenakan gaun hitam berpotongan rendah di bagian dadanya.

"Kita tidak akan pergi kalau kamu tidak mengganti gaunmu." Leon membenamkan sebelah tangannya pada saku celananya.

"Oh ya, bagus kalau begitu. Aku pun tidak menginginkan pergi ke pesta apa pun."

"Karla!" pekik Leon kesal. "Apa yang terjadi denganmu?"

Mereka saling bersitatap lama. Sebenarnya Karla pun tidak tahu apa yang menjadi penyebab dirinya menjadi pembangkang. Dulu dia selalu menuruti perintah Leon. Apa pun.

Tapi sekarang entah karena kesal atau ingin mengetahui reaksi pria itu melihat dirinya dengan gaun berpotongan rendah di bagian dada.

Apa yang terjadi denganmu, Karla?

Mau tak mau akhirnya Karla mengganti gaunnya dengan gaun lain. Gaun berwarna biru pastel. Dengan gaun warna biru pastel, Karla tampak lebih anggun dan lembut.

"Kamu yakin kita akan menghadiri pesta itu?"

"Kenapa memangnya?" Leon menoleh.

"Kamu bilang ada Rangga di sana."

Raut wajah Leon tampak angker mendengar nama Rangga meluncur bebas dari kedua daun bibir Karla. "Aku tidak akan membiarkan kamu bersamanya, Karla. Kamu harus selalu ada di sampingku."

Kamu harus selalu ada di sampingku. Leon semakin menjadi-jadi, namun entah kenapa Karla menyukai kalimat itu, meskipun dia tidak menampakkannya pada ekspresi wajahnya yang selalu datar dan mencoba tampak biasa saja.

***

Hanya dua puluh lima menit waktu yang diperlukan untuk Karla dan Leon agar sampai di tempat tujuan. Sebuah rumah mewah bergaya eropa itu tampak ramai. Puluhan mobil berjejer rapih di area parkir yang luas. Klien Leon itu bernama Pak Warsa. Pak Warsa bukan hanya seorang pebisnis, tetapi juga seorang politikus yang memiliki pendukung dari kaum elit terbanyak. Tak heran apabila pria berumur 55 tahun itu maju sebagai pejabat negara dengan cara yang mudah.

"Ingat, Karla, jangan pernah menghilang dari sampingku walaupun hanya sedetik." Bisiknya posesif.

"Aku tidak akan kemana-mana, Leon."

Leon kembali menatap istrinya dengan tatapan yang berbeda dari biasanya, tatapan menawan yang menghanyutkan Karla. Sekilas Leon tersenyum tipis kemudian membuka pintu mobil.

Mereka berjalan layaknya sepasang suami-istri biasa. Leon tersenyum ramah dan menyapa beberapa orang yang dikenalnya. Memperkenalkan Karla sebagai istrinya. Karla memiliki bakat akting yang cukup baik, meskipun beberapa kali dia tampak kikuk saat menjawab pertanyaan dari istri teman Leon mengenai hal-hal pribadi.

"Halo, Leon." Sapa pria dengan kumis tebal dan perut buncit.

"Halo, Pak Warsa." Leon menjabat uluran tangan Pak Warsa. "Selamat ulang tahun yang ke 55 tahun. Doa-doa terbaik untuk Anda, Pak." Kata Leon seraya memeluk Pak Warsa.

"Terima kasih-terima kasih." Tatapan mata Pak Warsa berpindah dari Leon ke Karla.

"Ini istri saya, Pak. Namanya Karla."

"Halo, Pak Warsa. Selamat ulang tahun, Pak." Karla mengulurkan tangan seraya tersenyum lembut.

"Iya, terima kasih, Karla." Pak Warsa menyambut uluran tangan Karla. "Silakan menikmati hidangan dan pesta malam ini untuk Leon dan Karla."

"Iya, terima kasih, Pak." Ujar Leon.

Pak Warsa pamit untuk menemui tamunya yang lain.

Tanpa sengaja Karla melihat Rangga yang menatapnya dari arah utara. Dan Leon pun melihat Rangga. Wajah ramahnya berubah horor seakan Rangga adalah serangga kurang ajar yang mengotori pakaian super mahalnya.

"Leon, Karla," sapa suara yang tak asing.

Alisya.

***

BAB 16

"Aku tidak tahu kalau kalian diundang ke pesta Pak Warsa." Ucap Alisya, dengan rambut khasnya—kuncir kuda. Matanya menatap detail setiap wajah yang lalu lalang seakan musuhnya ada di sana.

"Pak Warsa adalah klienku dan kami cukup berhubungan baik sehingga," Leon menoleh pada Karla, "aku harus memaksa istriku untuk datang." Leon kembali menatap Alisya. "Dia tidak suka pesta dan alkohol." Tambahnya.

"Berarti malam ini kamu berpesta tanpa alkohol." Alisya tersenyum mengejek.

Leon mengangkat bahu. Sesekali tatapan Leon beralih ke Rangga untuk mengawasi pria itu.

Kalau seperti ini, rasanya seperti suami-istri sungguhan. Pikir Karla.

"Kamu datang dengan siapa?" tanya Leon. Alisya memutar pandangannya dan tampak kikuk.

"Aku sendirian."

"Aku tidak akan datang ke pesta sendirian. Dengan Leon saja aku—" Karla menatap Leon sekilas sebelum kembali menatap Alisya. "Nyaris tidak mau."

Alisya tertawa kecil. "Aku terbiasa sendirian, Karla. Dan aku lebih suka melakukan banyak hal sendirian."

Tidak sengaja Leon melihat wajah seseorang yang mirip sekali dengan Natalie. Berambut panjang cokelat, tubuh kurus dan dia sempat melirik pada Leon. "Natalie..." gumamnya dalam hati.

Nat ada pada kerumunan para wanita muda lainnya. Dia cekikikan. Tawanya lepas dan jantung Leon berdetak lebih cepat. Tanpa berkata apa pun, Leon meninggalkan Karla dan Alisya. Dia melangkah cepat agar sampai di tujuan walaupun harus menabrak orang-orang di sekitarnya.

"Leon kemana?" tanya Karla lebih kepada dirinya sendiri dengan tampang bengong.

“Dia mau menemui Natalie.” Kata Alisya. Karla tersentak mendengar pernyataan Alisya.

“Natalie? Bukankah kamu bilang—“

“Itulah sebab aku ada di pesta Pak Warsa. Aku tidak tahu ada skenario apa di balik ini semua, Karla. Aku sedang menyelidiki soal Natalie. Aku tidak tahu apakah informasi yang aku dapat yang keliru ataukah ada kerja sama antara Natalie dan kekasihnya untuk...” Alisya sengaja menggantungkan kalimatnya.

“Untuk apa?” tanya Karla dengan dada berdebar resah.

“Karla,” Rangga datang dengan wajah sedikit lebam akibat pukulan yang diterimanya dari Leon.

“Rangga,” sahut Karla.

Alisya menatap curiga Karla dan Rangga. Mereka bukan teman biasa. Ya, jelas terlihat dari tatapan keduanya.

“Karla, aku—“ sebelum Rangga melanjutkan ucapannya, sebuah tangan menggegam bahu Karla erat. Tangan Leon.

“Kita pulang sekarang.” Katanya tegas pada Karla.

Karla dan Rangga saling bersitatap sesaat sebelum Leon kembali membawa Karla pulang. Rangga hendak mengikuti mereka, tapi Alisya mencegahnya.

“Dia kekasihku.” Kata Rangga menegaskan.

“Dia istri Leon, Ngga.”

“Alisya, Karla mencintaiku bukan Leon.”

“Kamu tidak pernah cerita kalau kekasihmu adalah Karla. Bagaimana dengan Sintya?”

Rangga mendegus kesal dan berlalu pergi.

Alisya adalah sepupu Rangga. hubungan mereka terbilang jauh karena Alisya selalu sibuk menangani klien-kliennya dan Rangga sibuk dengan pekerjaannya. Saat Rangga

berpacaran dengan Karla, Alisya masih menuntut gelar magisternya di Amerika Serikat. Dia mendapatkan beasiswa dari salah satu universitas unggulan dunia.

"Rangga," Alisya menyusul Rangga.

"Apa?" tanya Rangga ketus, kesal karena Alisya mencegahnya mengikuti Karla dan Leon.

Alisya memandang arah di mana Natalie berada. Dan dia tidak mendapati Natalie di sana. "Aku butuh bantuanmu. Ini menyangkut Karla."

Dahi Rangga mnegernyit tebal. "Karla?" ucapnya.

Alisya mengangguk dengan tatapan penuh kerahasiaan.

***

BAB 17

Karla tidak mengerti dengan sikap posesif Leon saat ini. Terlalu posesif dan menyebalkan bagi Karla, meskipun di kedalaman hatinya seperti ada kembang api yang meledak kecil. Mereka melangkah dalam diam hingga sampai di ruang tamu, Leon dan tatapan menusuk dari mata gelapnya membuat Karla bergidik ngeri.

"Berapa kali aku harus bilang jangan pernah pergi dari sisiku, Karla?" suara itu serius sekaligus menakutkan.

"Aku tidak pernah pergi dari sisimu selama kamu di sana, kamu yang pergi tanpa mengatakan apa pun. Jangan salahkan aku kalau Rangga datang saat itu, salahkan dirimu sendiri!" Karla tidak pernah berkata dengan nada tinggi yang menyudutkan.

Leon terdiam seakan membenarkan apa yang dikatakan Karla. Bukan Karla yang pergi, tetapi dirinya. Dia memejamkan mata sesaat. Tampak lelah dan berantakan. Entah apa yang didapatkan saat pergi mendadak menemui Natalie.

Karla menatap gorden yang bergerak-gerak tiap kali angin menembus celah kecil jendela. Karla kembali menatap Leon yang sedang menatapnya juga. Dia menarik pinggang Karla dan mencium bibirnya. Itu adalah ciuman pertama dari Leon yang mendarat sempurna di bibir Karla. Ciuman itu mendesak sehingga tidak membiarkan Karla membalas ataupun bergerak sedikit saja untuk mengambil celah.

Karla sebenarnya ragu untuk merespon ciuman Leon, karena dia takut Leon menciumnya karena mungkin rasa rindunya untuk mencicipi bibir Natalie. Wanita yang entah dari planet apa yang tersesat di Bumi dan mengambil keseluruhan ruangan hati Leon hingga tak tersisa untuk wanita lain.

Karla menikmatinya. Sama seperti ciuman Rangga. Namun, entah bagaimana, Karla lebih menyukai jika Leonlah yang menciumnya dibandingkan Rangga. Entah sejak kapan Leon mulai membuat Karla merasakan debaran yang seketika mengingatkannya pada sebuah nama—cinta.

Gaun Karla turun secara perlahan. Mereka saling bersitatap untuk waktu yang cukup lama. Karla merasakan dada Leon yang naik turun dan dia juga merasa dirinya bernapas dengan cepat. Mereka terdampar dalam diam.

Karla melenguh. Dia merasa tidak seharusnya mereka melakukannya saat ini. Leon sedang emosi dan dirinya sedang kebingungan. Rangga dan Natalie. Dua nama yang mempersulit kelancaran pikirannya.

Leon mendudukkan Karla di sofa. Dia menciumi bagian dada Karla. Ciuman itu lembut dan Karla merasa—entah bagaimana dia mendeskripsikan perasaannya. Ini di luar batas dugaannya.

Leon melakukan itu karena Karla mirip dengan wanita yang dicintainya. Dua buliran bening jatuh di sudut mata Karla. Mengingat Leon yang menikahinya karena dirinya mirip Natalie bagai sembilu yang merobek-robek hatinya. Perih dan sakit. Dia tak pernah menyangka bahwa beginilah takdir percintaannya yang malang dan tak tentu arah. Leon bisa saja menceraikannya jika Natalie kembali padanya.

Leon menyentuh punggung telanjang Karla dan hujan turun menambah keintiman yang terjalin di antara keduanya meski entah kapan cinta yang sesungguhnya itu ada dalam balutan kisah rumah tangga.

***

Mereka berdua tertidur di kamar Leon. Selama ini Karla tak pernah masuk ke kamar Leon dan baru kali ini dia masuk dan tertidur di kamar Leon. Kamar yang didominasi warna biru tua. Karla bangun lebih dulu dan mendapati tangan Leon yang berada dipinggangnya. Dia mengangkat tangan Leon dan segera mengenakan gaun biru pastelnya tadi malam.

Karla mandi dan segera menyiapkan sarapan ala kadarnya. Meskipun perasaannya masih campur aduk antara senang, sedih, pasrah dan ketakutan-ketakutan yang tidak bisa dijelaskan. Dia tahu Leon bisa memikat banyak wanita dan dia sadar bahwa dirinya tidak semenarik wanita di luaran sana. Mungkin setelah malam itu, Leon akan menceraikannya. Atau mungkin Leon akan melakukan itu lagi. Pikiran – pikiran menyebalkan itu berlalu lalang di kepalanya.

“Pagi, Karla,” sapa Alisya formal.

Karla terkejut melihat Alisya yang pagi ini ada di rumahnya. “Bagaimana kamu bisa masuk?” tanyanya heran.

“Pintu rumahmu tidak terkunci.” Jawab Alisya santai.

“Di mana Leon?” tanya Alisya menatap sekeliling dapur.

“Masih tidur.” Karla kembali menyibukkan diri dengan pisau dan wortel.

“Aku tidak mengerti soal tadi malam, Alisya.” Kata Karla menghentikan sejenak aktivitas tangannya.

Alisya menghela napas dalam, mengambil gelas dan mengisinya dengan air putih. “Natalie di pesta Pak Warsa. Aku juga tidak mengerti dan aku sedang menyelidiki motif kedatangan Natalie.”

“Kalau Natalie ada di Indonesia, kemungkinan mafia-mafia itu akan menculikku lebih cepat kan?” kata Karla khawatir.

“Aku tidak bisa memberikan jawaban yang pasti, Karla. Ada yang tidak beres.” Jawaban Alisya membuat Karla tegang hingga perutnya melilit.

“Karla,” Alisya memanggil Karla dengan suara hangat seakan ikut iba pada Karla. “Aku baru tahu kalau kamu dan Rangga memiliki hubungan. Jadi, kamu mencintai Rangga dan Leon mencintai Natalie begitu?”

“Tidak.” Sangkal Karla seraya menggeleng. “Tidak begitu, aku dan Rangga dulu memang memiliki hubungan sebelum aku menikah dengan Leon.” Entah kenapa Karla tidak menyukai pertanyaan atau mungkin pernyataan Alisya.

“Benarkah, tapi Rangga *keukeuh* menganggapmu sebagai kekasihnya.”

“Kami hanya sempat saling mengatakan perasaan satu sama lain. Ya, aku memang tidak sepenuhnya melupakan dia. Oh ya, bagaimana kamu tahu soal Rangga?”

Alisya tersenyum lebar. “Dia sepupuku.” Jawabnya.

“Hah?” Karla mengatakan ‘hah’ cukup nyaring.

Melihat keterkejutan Karla, Alisya tambah senang. “Ya, Rangga sepupuku.”

“Alisya!” seru suara Leon. Leon menatap Alisya dan Karla secara bergantian. Agaknya dia takut Alisya keceplosan soal Natalie. Padahal Karla sudah tahu dan Karla memilih diam.

“Halo, Leon. Baru mandi rupanya.” Alisya melipat tangan di atas perut seraya memperhatikan Leon yang hanya mengenakan handuk putih untuk menutupi tubuhnya.

“Ada apa?” tanya Leon tampak gugup. Sekilas bayangan kejadian tadi malam melintas di otak Karla.

“Aku hanya ingin main ke sini, Oh ya, aku ingin mengajak kalian pergi ke vila milik orang tuaku di Bogor. Kalian hari ini tidak punya acara kan? Ini hari sabtu, lho. Kantormu tutup kan, Leon?”

Leon menatap Alisya bingung. Tumben, sangat tumben dan agak aneh rasanya. Alisya selalu formal dan tiba-tiba dia seakan mengakrabkan diri dengan mengajak dirinya dan Karla pergi ke vila.

Leon menatap Karla seakan meminta jawaban dari Karla. Tetapi, istrinya hanya diam.

***

BAB 18

Karla menyukai vila milik orang tua Alisya. Vila dengan lantai dua itu tampak menawan dan tenang. Jauh dari hiruk pikuk kendaraan, polusi dan kemacetan. Berbagai jenis bunga menghiasi pelataran vila. Terkhusus bunga-bunga indah bernama anggrek. Dulu, saat Karla masih SMA Karla sering melewati rumah yang memiliki berbagai jenis bunga anggrek dan saat itu pula dia menyukai bunga anggrek, khususnya bunga anggrek bulan. Kolam renang yang berada tepat di bagian samping vila menambah daya tarik vila tersebut. Semilir angin yang berembus menerbangkan anakkan rambut hitam Karla.

Mereka duduk di kursi kayu berwarna cokelat tua dengan tiga cangkir kopi. Memandang air kolam yang tenang dan jernih.

"Semoga kalian suka bermalam di sini." harap Alisya. Karla tersenyum tapi Leon, dia masih menatap curiga Alisya.

"Aku suka dan terima kasih banyak sudah mengajak kami ke sini, Alisya."

"Ya, aku senang kalau kalian juga senang." Alisya tersenyum ramah. Kesan kaku dan formal dari dirinya lenyap berganti dengan kesan yang sangat bersahabat.

"Leon, kenapa diam saja?" tanya Alisya.

"Tidak, aku hanya..." dia menatap Karla. Selama beberapa saat tatapan itu terpaku pada Karla. "Terkesima, karena jarang-jarang Karla mau diajak pergi." Jawabnya mengalihkan tatapan pada Alisya.

"Ya, aku rasa akan membuat kopi satu lagi. Kopiku habis." Karla bangkit dan melesat ke dapur. Tapi dia tidak benar-benar pergi ke dapur. Dia mengintip Alisya dan Leon dari balik gorden. Karla yakin Leon ingin mengatakan sesuatu pada Alisya. Tentang Natalie, tadi malam.

"Apa yang kamu lakukan dengan Natalie?" tanya Alisya menginterogasi.

"Dia menyuruhku menemuinya di hotel Violet minggu esok." Jawab Leon, menatap dingin Alisya. "Kamu tahu ada Natalie di pesta Pak Warsa dan kamu tidak memberitahuku soal Natalie. Kamu bilang Natalie ada di Jepang, informasimu itu salah. Natalie ada di sini,

Alisya. Di Indonesia." Leon larut dalam kegundahan, tapi dia berusaha menertralisir nada suaranya agar Karla tidak mendengarnya.

"Itu yang aku tidak mengerti. Sungguh, Leon, informasi itu aku dapat dari timku. Ada kemungkinan Natalie memalsukan identitasnya atau apa untuk menghindari para mafia itu."

"Aku rasa mafia yang kamu maksud hanya omong kosong." Alisya tidak memedulikan tatapan menuntut Leon. "Oh ya, dan apa maksudmu mengajak aku dan Karla ke vila orang tuamu?" tanya Leon menatap curiga Alisya.

"Aku tidak punya maksud apa-apa selain mencoba menjauhkanmu dari para mafia itu malam ini. Aku dengar mereka akan mendatangi rumahmu malam ini."

"Omong kosong!"

"Leon, terserah apa pandanganmu terhadap ucapanku apakah benar atau tidak. Aku hanya berusaha melindungi Karla."

"Kalau pun malam ini mereka tidak menemuiku atau Karla, mereka bisa datang besok, lusa atau kapan kan?"

"Leon, strategi mereka itu terjadwal dan tersusun. Semua sudah diatur, tidak seperti orang biasa yang jika pemilik rumah tidak ada mereka akan datang esoknya. Percayalah, keadaan semakin memburuk karena mereka sudah mengetahui secara pasti bagaimana Karla dan kepribadiannya."

"Mereka tidak mengenal Karla."

"Mereka punya segala cara untuk bisa mengenali kepribadian targetnya. Kamu akan menemui Natalie di hotel Violet?"

"Ya, kamu tidak punya hak untuk melarangku menemui Natalie."

"Aku tidak melarangmu, Leon."

Karla menelan ludah. Dia tegang dan panik sekaligus kahwatir. Perdebatan Alisya dan Leon memberikan kesimpulan padanya kalau dirinya memang dalam bahaya. Leon yang arogan dan Alisya yang mencoba sabar dan memberitahu kebenaran membuat hati Karla teriris. Kalau Leon benar mencintainya, dia pasti akan melindungi Karla dan meminta

bantuan Alisya atau aparat hukum untuk melindungi dirinya tapi sampai sekarang Leon jelas masih mengejar Natalie.

***

Alisya tidur di kamar lantai satu sedangkan Leon dan Karla tidur di kamar lantai dua. Karla mengenakan gaun tidur berwarna hitam. Dia menanggalkan piyamanya meskipun di bogor cuacanya dingin tapi seakan tidak memedulikan kedinginan yang menembus kulitnya. Karla mengolesi bagian tangannya dengan *body butter*, secara mengejutkan Leon datang dan mencium ubun-ubun Karla. Membuatnya terkesiap.

"Mulai sekarang kamu milikku, Karla." Suara dengan nada posesif itu mendarat di telinga Karla dan gigitan lembut mengenai leher Karla.

Awalnya Karla diam hingga sentuhan itu mendarat pada bagian dadanya dan Karla bergumam tidak jelas disusul desahan yang membuat Leon semakin menginginkan Karla. Leon mengajak Karla berdiri dan melepas gaun hitam Karla. Tangannya meraba bagian paha Karla hingga pinggang.

"Jujurlah padaku, Leon. Apa kamu benar-benar menginginkanku bukan hanya tubuhku?" katanya dengan napas tersengal.

Leon menatap Karla dalam seakan menelusuri jejak-jejak cinta di sana.

"Wanitamu bukan hanya aku. Aku terjebak dalam pernikahan dan aku terjebak dalam cinta sialan." Ucapnya merasakan desahan napas Leon yang masih menatapnya. Tatapan Leon menusuk hingga Karla bingung apakah dia harus menghindar atau tetap berada seperti itu.

Karla ingin mengatakan ketahuannya tentang Natalie tapi entah bagaimana dia selalu mengurungkan niatnya itu.

Leon mendorong Karla hingga terjatuh di atas ranjang. Dia melakukannya lagi. Dan Karla hanya bisa diam tanpa merespon.

***

BAB 19

Karla Pov

"Bagaimana dengan Nataliemu? Kamu mencintainya kan? Lalu kenapa kamu menyentuhku kalau kamu mencintai Nat dan membiarkan aku menjadi target para mafia yang jelas-jelas penyebabnya adalah Natalie sendiri. Aku membencimu, Leon!"

"Kamu menikahiku karena aku mirip Natalie kan? Karena Nat telah mengkhianatimu dan kamu masih menginginkannya dan kamu ingin aku sebagai Nat yang selalu ada di sisimu?!"

Seharusnya kalimat-kalimat itu yang meluncur dari kedua daun bibirku. Bukan malah terlena oleh sentuhan Leon dan semua terjadi begitu saja. Seharusnya aku mengeluarkan semua yang kupendam. Kediamanku selama ini karena aku baru menyadari bahwa sebenarnya aku mencintai Leon dan itu penyebab aku meragukan Rangga. Tapi apa, aku bahkan seperti orang tolol di depan Leon! Aku membenci diriku sendiri.

"Pasti tadi malam, malam yang istimewa bukan?" Alisya berkata seraya berjalan di sampingku. Kami berniat kembali ke rumah masing-masing karena senin Leon harus kembali ke kantor.

Aku hanya tersenyum kecil mendengar pertanyaan dari Alisya yang menggelikan itu. Leon tampak terburu-buru. Aku tahu setelah sampai di rumah, dia pasti akan pergi lagi untuk menemui Natalie di hotel Violet. Mendadak dadaku berdesir menyakitkan memikirkan Leon dan Natalie yang akan bertemu.

"Rangga titip salam untukmu, Karla." Tiba-tiba aku berhenti berjalan. Menatap Alisya dengan tatapan bingung dan tidak mengerti. Aku merasakan Leon yang di belakangku pun merasakan hal yang sama. Aku menatap Leon yang balik menatapku dengan tatapan dingin.

"Kenapa? Bukankah kalian teman baik." Alisya tampak santai.

"Iya," jawabku seraya kembali melangkah menuju mobil.

"Terkadang yang terbaik selalu terabaikan, Karla." Omongan Alisya makin ngawur dan aku tidak tahu harus menanggapinya seperti apa.

"Kalau aku diabaikan suamiku, aku akan memilih pergi. Aku tidak sanggup menjadi istrinya, tetapi hatinya diisi oleh wanita lain." Alisya mengalihkan tatapannya pada Leon yang membatu.

Sejenak atmosfer mencekam layaknya film *action* mengintimidasi. Aku tidak pandai untuk mencairkan suasana. Lalu, aku memilih terus berjalan. Kupikir Alisya akan menghentikan omongan ngawurnya tapi aku salah. Dia kembali menyindir Leon.

"Hasrat memiliki seseorang yang mirip dengan kekasihnya itu sebuah kejahatan, Karla. Jahat sekali. Tapi, bukan cinta namanya kalau tidak buta. Aku harap semoga orang-orang semacam itu sadar dan mencoba memperbaiki diri bukan malah mengiyakan ajakan bertemu seorang pengkhianat."

Leon hanya diam. Aku tahu dia berusaha menutup diri untuk tidak mendengar sindiran Alisya. Dia berjalan mendahului kami.

"Kuharap dia segera berubah sebelum menyesal." Alisya menatapku.

"Tidak ada yang perlu disesalkan kalau Natalie adalah pilihannya."

"Jelas ada. Rangga mencintaimu, Karla."

***

Leon pergi sesuai dengan prediksiku, dia pasti pergi untuk menemui Natalie. Namun, sebelum pergi aku melihat Leon dengan wajah berapi-api memarahi Alisya. Alisya tampaknya bisa mengimbangi pria arogan itu. Dia terlihat santai dan tidak ada guratan emosi sedikit pun di wajahnya.

Aku menyesap kopi yang mulai mendingin. Alisya duduk di sampingku, dia kembali menatapku dengan iba.

"Leon pergi untuk menemui Natalie." Ucapnya seraya melipat tangan di perut.

"Aku tahu. Mereka bertemu di hotel Violet kan?"

Alisya mengangguk. "Aku berusaha menahannya, Karla. Tapi dia sangat keras kepala." Alisya menampilkan air muka keruh.

"Oh ya, kamu tadi mengatakan bahwa 'hasrat memiliki seseorang karena mirip dengan kekasihnya itu sebuah kejahatan' darimana kamu tahu kalau Leon menikahiku karena aku mirip dengan Natalie. Dan sepanjang jalan kamu terus menyindirnya, Alisya."

Alisya tertawa sejenak. Dia menatapku lekat seraya berkata, "Aku seorang agen, Karla. Aku tahu wajah Natalie dan dia mirip sekali denganmu. Tapi, kamu jelas berbeda dengan Nat. Aku sempat menemui ayahmu dan bertanya-tanya tentang Leon dan kamu. Ayahmu bilang, Leon memintamu agar hutangnya lunas. Ayahmu setuju. Dan aku mulai tahu benang kusut itu, Karla. Kamu menikah dengan Leon bukan karena cinta dan Leon hanya terobsesi kemiripan wajahmu dengan Natalie." Alisya tersenyum ironi.

"Tapi, kurasa tadi malam aku mendengar suara-suara di dalam kamar vila. Jadi, sudah sejak kapan Leon mulai berani menyentuhmu?"

***

BAB 20

Nat membasahi bibirnya sebelum menajwab pertanyaan Leon. Rambut cokelatnya tergerai lurus sempurna. Bulu matanya selalu lentik. Bibir tipisnya mengundang rasa penasaran. Alisnya selalu rapih. Tubuh langsingnya mengintimidasi Leon.

"Aku tidak tahu harus bagaimana menghadapi semuanya, Leon. Semuanya terasa begitu cepat dan aku terjebak menjadi orang jahat yang—" wanita itu mengatupkan bibir sebelum meneruskan kalimatnya. "menghancurkan rumah tangga mantan kekasihnya."

"Nat," tegur Leon. "Dari dulu sampai sekarang aku masih mencintaimu. Aku tidak peduli kamu sekarang seperti apa dan sejahat apa. Aku tetap mencintaimu, Nat." Leon ingin memeluk tubuh wanita itu. Dan tanpa menunggu lama, Leon menangkap tubuh Nat. Nat terisak di atas bahu Leon.

"Istrimu mirip denganku," kata Nat disela isakannya.

Leon terdiam. Meskipun tubuhnya memeluk tubuh Nat, tapi pikirannya masih berkisah seputaran Karla. Seakan dia menyadari bahwa dia pun menginginkan Karla sepenuhnya.

"Mulai sekarang jauhi aku, Leon. Aku bukan Nat yang dulu. Aku bukan orang baik, aku orang jahat." Leon membelai lembut rambut Nat.

"Jangan berkata apa pun, Nat. Aku di sini, untukmu. Aku akan menyelamatkanmu dari mereka. Aku akan melindungimu." Nada suara Leon membuatnya merasa terbakar. Natalie mengkhianati Leon, Natalie telah melepaskan Leon, tapi pria ini selalu saja mengharapkannya, meski dia pun ragu apakah masih ada cinta untuk Leon.

Nat melepas tubuh Leon dari tubuhnya. "Apa kamu mau membantuku, Leon?" tanyanya dengan hati-hati.

"Aku akan membantumu, Nat. Apa pun itu meskipun aku harus kehilangan semuanya." Ujar Leon dengan mata memerah. Dia tahu kalau cintanya pada Nat tak pernah padam seberapa sering pun Nat menyakitinya.

"Aku ingin kamu tetap berada di sisiku meski sekarang aku bukan milikmu lagi. Aku tidak bisa lepas dari cengekeraman mereka—"

"Berapa uang yang dibawa kekasihmu itu?" sela Leon.

Nat mendongak menatap Leon. Matanya berkaca-kaca. Satu kedipan menjatuhkan air matanya. "Tidak, Leon. Aku tidak ingin kamu merugikan dirimu sendiri." Nat menyentuh dada Leon.

"Katakan, Nat. Aku bisa melunasinya dan kamu bisa lepas dari para mafia keparat itu."

Semakin lama ekspresi Nat semakin sendu. "Tidak, Leon." Nat menggeleng.

"Aku harus pergi sekarang, Leon. Aku tidak bisa berlama-lama di sini." Nat bangkit dari tepi ranjang. Dia meraih tas Dior asli miliknya.

"Nat," Leon menarik tangan Nat. "Jangan pergi, rinduku belum tuntas." Ujar Leon.

Nat menyentuh kedua pipi Leon. Mengelus lembut dengan air mata yang terus bercucuran seakan dosanya terlalu banyak pada Leon. Dia tahu semua usaha Leon demi mendapatkan kabar soal dirinya. Dia tahu dari kakak angkatnya yang berpura-pura gila, dia tahu langsung dari Alisya yang sempat bertemu dengannya di pesta Pak Warsa. Dia hanya merasa terlalu jahat pada Leon. Dan dia tahu Karla—istri Leon yang mirip dengannya. Nat yakin kalau Leon menikahi Karla karena Karla mirip dengan dirinya.

"Dulu, aku memiliki rencana indah untuk menikahimu setelah lulus kuliah, Nat. Tapi, ternyata takdir tidak berpihak padaku." Mereka masih saling bersitatap.

Nat memeluk Leon secara impulsif. Dia kembali terisak.

Cinta Leon mungkin memang hanya untuk Nat, tapi sepanjang kebersamaannya dengan Nat saat ini, Karla selalu menghantui isi kepalanya. Bibirnya mungkin mengucap kalimat-kalimat melankolis untuk Nat, tapi hatinya terus mendengungkan nama Karla.

Natalie dan Karla adalah dua orang yang berbeda dalam satu persamaan. Hanya wajah mereka saja yang mirip, keseluruhan karakter jelas berbeda. Natalie lemah dan Karla kuat. Natalie manja dan Karla mandiri. Nat tidak bisa hidup tanpa bantuan orang sedangkan Karla sudah membangun bisnis kafenya dengan nama *Library Cafe.* Karla mungkin terlihat biasa saja di luar tapi dia memiliki amarah yang memuncak dan dalam. Namun, Karla bisa apa untuk menyelesaikan masalahnya. Masalah yang dimulai oleh Leon dan Nat. Karla hanya korban. Korban perasaan dan korban keegoisan.

“Leon, kenapa kamu begitu mencintai aku?” pertanyaan itu terdengar melodramatis.

“Aku tidak punya alasan, Nat. Aku hanya tahu kalau aku mencintaimu. Itu saja.”

“Kamu mencintai istrimu?”

Leon merasa jantungnya mencelus mendengar pertanyaan yang menyangkut Karla. Dia tidak tahu harus menjawab apa. Dia hanya tahu bahwa dirinya memang menginginkan Karla. Dan dia mulai menyukai Karla yang melenguh saat mereka bercinta.

“Kenapa kamu mempertanyakan itu?” bukannya menjawab Leon malah balik bertanya. Mendengar pertanyaan Leon, Natalie melepas pelukannya. Dia tidak suka mendengar pertanyaan Leon. Kenapa tidak menjawab dengan jawaban ya atau tidak.

“Aku ingin tahu perasaanmu pada Karla.” Ujarnya seraya menghapus air mata dengan punggung tangan.

Sebelum percakapan itu belanjut dering ponsel menginterupsi. Natalie mengangkat ponselnya dan berkata dia akan segera ke sana.

“Tidak aman berlama-lama denganku, Leon. Aku harus pergi.”

“Secepat itu kamu menemuiku dan pergi begitu saja tanpa membiarkan aku menciummu?”

Nat tersenyum, dia mengecup pipi kanan Leon dan melesat pergi.

Leon menatap punggung Nat hingga lenyap dari pandangannya. Perasaan aneh menyelubungi hatinya. Perasaan bersalah pada Karla.

***

BAB 21

Karla menatap hampa rasi bintang di atas langit sana. Semilir angin mengembuskan rambutnya yang hitam legam. Terkadang balkon adalah tempat perenungan terbaik untuknya saat ini. Entah apa yang dilakukan Leon dan Natalie di hotel Violet. Dia hanya bisa menerka tanpa bisa memastikan. Mengingat Leon begitu menginginkan Natalie, sangat tidak mungkin kalau siang itu tidak terjadi apa-apa dengan mereka di dalam kamar hotel. Tapi, apa hak Karla untuk cemburu. Apa posisi Karla di hati Leon hingga dia berhak marah pada Leon?

"Aku mencarimu kemana-mana, ternyata kamu di sini." ujar Leon. Karla menoleh sedetik kemudian membuang muka dan kembali menatap rasi bintang.

Leon mengikuti Karla yang menatap rasi bintang di atas langit sana. Dia melihat taburan bintang berkelap-kelip seperti sedang merayakan kebahagiaannya bertemu dengan Nat. Dan kebahagiannya karena Karla pun mencintainya.

"Bagaimana perasaanmu setelah bertemu dengan Natalie?" akhirnya kalimat itu meluncur dari kedua daun bibir Karla. Dia tidak menatap Leon dan hanya memasang ekspresi datar.

Leon tampak tercengang mendengar pertanyaan yang tak terduganya itu. Dia mengehela napas berat dan dalam. "Apa maksudmu, Karla?" tanyanya pura-pura tak mengerti. Leon mencurigai Alisya. Alisya yang memberitahu soal Natalie.

"Aku tahu semuanya, Leon." Karla memiringkan badannya hingga kini dia berhadap-hadapan dengan Leon. "Aku tahu soal Natalie yang menjadi buronan para mafia itu. Aku tahu kamu mencintainya. Dan aku tahu jawaban kenapa kamu menikahiku bukan karena hanya hutang Ayah tapi karena aku mirip Natalie. Pertanyaan yang selalu menghatuiku selama setahun."

Leon terdiam. Dengan susah payah Karla membendung amarahnya dan tangisnya. Berbagai perasaan berkecamuk di dalam dada Karla. Ekspresinya sendu dan menyakitkan meskipun tak dapat dipungkiri wajahnya yang angkuh berusaha untuk tidak menangis.

"Alisya sudah memberitahumu soal—"

"Ya, termasuk soal para mafia yang mungkin sebentar lagi akan membunuhku." Selanya, seakan siap untuk dibunuh.

“Karla!” pekik Leon yang menuai tatapan dingin Karla. “Jangan berbicara sembarangan. Aku tidak akan membiarkan mereka—“

“Itu kenyataannya.” Potong Karla tidak sabar. “Aku tahu semuanya, Leon.” Karla kembali menatap rasi bintang.

Leon menghela napas dalam, menatap istrinya lembut dan mencoba mencari kosa kata yang membuat atmosfer di sekeliling mereka lebih baik. “Asal kamu tahu, aku cemburu jika kamu bersama Rangga. Aku ingin sekali membunuhnya ketika dia mengatakan keinginannya untuk bersamamu, La.”

“Jangan ganggu aku malam ini.” Kata Karla lalu melesat pergi.

Kalimat itu dipahami Leon sebagai peringatan agar dirinya tidak menyentuh Karla seperti malam kemarin. Leon dapat memahaminya tapi tidak bisa menahan hasratnya untuk kembali berduaan dengan Karla di dalam kamar. Namun, dia tahu bahwa dia hanya akan semakin menyakiti Karla. Dan dia memilih merenung menatap para bintang yang masih berkedap-kedip padanya.

***

Esoknya Karla diajak Alisya pergi ke sebuah mall. Leon sempat melarangnya tapi Karla kembali mengeluarkan kalimat andalannya, “Apa hakmu melarangku pergi dengan Alisya?” mau tidak mau, meskipun Leon membenci Alisya, dia akhirnya pasrah.

Di kedai kopi Vietnam, Alisya menyesap kopinya. Dia mengenakan kemeja putih yang dipadukan celana bahan hitam. Rambut khasnya yang membentuk kuncir kuda tampak sedikit lepek. Karla mengenakan kaos putih dengan belahan membentuk huruf V dan rok denim selutut.

“Leon sudah memecatku, Karla.” Katanya sedikit sedih. “Dia sudah tidak menggunakan jasa agen lagi. Mungkin karena Nat dianggap tidak berbahaya. Sebenarnya bukan apa-apa, kalau Leon memecatku. Yang jadi masalah utama adalah, Natalie berusaha mendekati Leon lagi.”

Ada sensasi aneh di dada Karla yang membuat Karla menjadi tegang. “Bagaimana kamu tahu?”

“Aku bisa tahu banyak hal, orang-orangku ada di mana-mana.”

Kalau Nat kembali mendekati Leon, otomatis Leon akan menyambutnya. Karla merasa dadanya sesak mendadak. Dia menarik napas dalam dan mengeluarkannya. Tidak ada yang membuatnya sesakit ini selain mendengarkan Leon bersama Nat.

"Aku rasa Natalie akan memanfaatkan kekayaan Leon."

"Apa maksudmu?"

"Ya, kalau Leon memberikan asetnya pada Natalie, Natalie mungkin akan melunasi hutang kekasihnya pada mafia-mafia itu."

"Aku tidak bisa apa-apa, Alisya. Leon terlalu mencintai Natalie."

"Ada aku yang mencintaimu," suara Rangga membuat Karla terkesiap.

Rangga duduk di samping Karla tanpa diminta. Wajahnya menatap Karla lekat. Rangga masih dengan pesona kalem, rambutnya yang selalu terlihat jatuh dan senyumnya yang selalu manis. Tapi, entah bagaimana semua pesona Rangga luruh. Karla tak menginginkannya lagi. Karla hanya menginginkan Leon. Suaminya.

"Rangga bagaimana kamu—"

"Aku yang memberitahunya, La." Seloroh Alisya. "Aku ke toilet dulu," Alisya bangkit dan melesat pergi. Sengaja memberikan waktu pada Karla dan Rangga untuk menyelesaikan urusan hati mereka.

"La, aku tahu semuanya. Aku tahu kisah asli rumah tanggamu dengan Leon. Berpisahlah dengan Leon, La. Ada aku di sini." Rangga menggenggam punggung tangan Karla. Karla menatap Rangga beberapa saat dan melepas genggaman tangan Rangga.

"Ngga, aku sudah tidak bisa bersamamu lagi. Aku istri orang, Ngga. Lebih baik kamu jangan ganggu aku lagi. Leon akan marah besar kalau dia tahu aku dan kamu bertemu tanpa sepengetahuan dia."

Wajah Rangga disapu mendung. Dia benar-benar mencintai Karla tapi wanita ini sudah tidak mencintainya lagi.

***

BAB 22

Karla pulang dan dengan langkah santai dia menuju pintu, lalu matanya membelalak tak percaya melihat apa yang dilihat mata telanjangnya. Terlalu terkejut hingga otaknya lumpuh sesaat melihat Leon dan wanita lain berciuman di sofa. Wanita itu mirip dirinya, dia—Natalie. Hatinya terasa di iris-iris. Tanpa sengaja Leon melihat Karla yang berdiri di ujung pintu. Dia terlalu menikmati bibir Natalie hingga tidak tahu kedatangan istrinya.

Karla berbalik. Dia melangkah cepat menjauh dari Leon.

"Karla," gumam Leon.

Natalie menatap punggung Karla yang menjauh dan menatap Leon secara bergantian. Leon agak kebingungan antara mengejar Karla atau kembali menikmati bibir Nat. Tapi, akhirnya dia memilih mengejar Karla. Nat tampak kecewa.

"Karla!" seru Leon seraya berlari mengejar Karla yang menjauh.

Sebuah mobil berhenti di samping Karla. Beberapa orang berbadan besar dan berpakaian serba hitam keluar. Menyentuh Karla dan seketika Karla pingsan. Mereka memasukkan Karla pada mobilnya dan pergi. Leon tampak bergeming sesaat. Dia terlalu tegang melihat Karla dibawa orang-orang yang tak dikenalnya. Dan saat itu pula, Leon berlari sangat cepat untuk menyusul mobil berwarna hitam itu. Sayang, mobil itu sudah jauh.

Dengan panik, Leon menelpon Alisya. Dia berharap Alisya bisa membantunya.

"Karla, ada yang menculik Karla, Karla dibawa orang-orang yang tidak dikenal, Karla diculik, Lis." Leon tahu suaranya gemetar karena ketakutan yang besar kalau orang-orang itu adalah mafia. Dia tidak memedulikan kalimatnya yang agak amburadul.

Setelah menelpon Alisya, Leon terduduk lemas di atas tanah. Tidak peduli celana mahalnya kotor. Yang ada di pikirannya hanyalah Karla.

***

Karla membuka mata secara perlahan. Dia mengedip beberapa kali untuk menajamkan penglihatannya. Beberapa orang berbadan besar mengelilinginya. Seseorang dengan kepala plontos dan kacamata hitam memandangnya dengan seksama.

“Mirip sekali dengan Nat,” ucapnya.

“Siapa kalian?” tanya Karla melihat tangan dan kakinya yang diikat di sebuah kursi.

“Hahaha!” pria itu tertawa. Karla berasumsi kalau si pria itu adalah bos mafia.

Dada Karla berdebar. Debaran ketakutan yang meresahkannya.

“Suamimu itu tolol sekali. Natalie itu mantan anak buah saya. Dia dulu pernah bekerja dengan saya sebelum mengkhianati saya, mengambil uang dengan kekasihnya. Suamimu itu tahu kalau Natalie adalah buronan tapi dia masih saja mengharapkan Nat.”

Dadanya kembali sesak mendengar celotehan pria berkepala plontos itu. Pria-pria yang lainnya tertawa besar seakan apa yang dikatakan bos mafia ini sangat lucu.

“Kita lihat sampai malam nanti, apakah suamimu akan memberikan Nat pada kami atau dia lebih rela melepasmu. Hahaha!” suara tawa yang seakan melecehkannya berdengung.

Karla bergeming. Dia takut tapi apa yang bisa dibuatnya. Leon pasti memilih Natalie. Leon pasti melindungi wanita itu. Apalah arti hidup kalau pria yang kamu mau menginginkan wanita lain. apalah artinya cintamu kalau pria yang kamu cintai tak mencintaimu.

“Bunuh aku sekarang.” Ucap Karla yang membuat tawa para mafia keparat itu berhenti.

“Apa?” tanya si bos.

“Bunuh aku sekarang. Aku sudah siap.” Karla mendongak menatap kacamata si bos mafia.

“Hahaha,” dia kembali tertawa. “Tidak-tidak sekarang. Bukan saat yang tepat untuk membunuhmu, sayang.”

Namun, sebelum si bos tertawa lagi, Alisya, Leon dan Rangga datang. Mereka menatap Karla. Suasana menegang. Leon dan Rangga hendak berlari menyelamatkan Karla yang duduk dengan tangan dan kaki terikat. Tapi, Alisya mencegah mereka dan memberi isyarat untuk diam.

“Ji, lepaskan Karla.” Kata Alisya mencoba melobi si bos mafia.

“Hahaha, di mana Nat dan kekasihnya. Kita bisa barter.” Ucapnya. Anak buah Ji yang berjumlah sekitar 20-an orang mengangkat senjata mereka ke arah Karla. Membuat atmosfer begitu dingin dan menegangkan. Leon tampak merasa bersalah dan panik.

“Ji, bolehkah aku kita berbincang tanpa ada anak buahmu. Suruh mereka keluar, Ji.” Alisya berkata seakan Ji adalah anak kecil berusia lima tahun yang nakal.

Ji memberi isyarat kepada anak buahnya untuk pergi meninggalkan ruangan. Mereka pun pergi.

“Ji, Nat ada bersama kami. Lepaskan Karla dan kami akan memberikan Nat.”

Ji menggeleng. “Aku tidak bodoh.” Ji mengambil sesuatu dari balik jasnya. Dia mengangkat sesuatu itu dan mengarahkannya pada Karla.

“JANGAN!” teriak Leon ketakutan. “Jangan bunuh istriku!” bentaknya lagi.

Ji kembali tertawa. Leon tidak sabar, dengan gerakan cepat dia mencoba meraih pistol Ji. Namun, Ji sudah menembakkan pistol sekali ke arah Karla sebelum Leon berhasil mengambilnya dari tangan Ji yang tersungkur lemas.

Darah mengalir anyir di lantai.

***

BAB 23

Alisya datang bersama Rangga ketika Leon menelponnya. Alisya meminta Natalie untuk ikut ke markas para mafia itu. Tapi Nat menolak dan memilih pergi. Namun, sebelum dia pergi, Alisya sudah bekerja sama dengan kepolisian sehingga Nat dan kekasihnya ditangkap karena terlibat barang-barang ilegal.

Alisya mengatur strategi dengan bekerja sama dengan kepolisian. Lalu, setelah sampai di markas Ji ketika pistol menembak Rangga yang berusaha menyelamatkan Karla, polisi datang dan memberengus mereka.

Mereka terdiam sesaat melihat Rangga yang tertembak. Darah mengalir anyir. Wajahnya memucat.

***

Dua bulan kemudian...

Meskipun belum sembuh total, tapi Rangga sudah tampak sehat. Dia juga sudah mengikhlaskan Karla bersama Leon. Karena pilihan Karla adalah Leon dan Rangga bisa apa untuk mendapatkan Karla kembali meski dia sudah nyaris mati karena menyelamatkan Karla.

Dia duduk ditemani secangkir kopi hitam. Kopi memang pahit tapi rasanya membuat candu sama seperti kenangannya dengan Karla. Kenangan-kenangan indah yang dibangun dengan perasaan cinta. Dia rela melepas Karla tapi kenangan-kenangan bersama wanita itu yang tak pernah mau melepaskannya.

"Kamu tahu tidak, La, aku mulai menabung sejak kita pacaran. Tabungan yang aku khususkan untuk pernikahan kita nanti, La." Rangga tersenyum ironi membayangkan wajah Karla saat mereka berduaan di danau belakang kampus.

"Ada tidak yang lebih indah dari aku, Ngga?" Tanya Karla manja.

"Hahaha," Rangga tertawa. "Ya, adalah." Rangga menoleh dengan senyuman manisnya.

"Oh ya? Jadi, ada wanita idaman lain?" Karla bertolak pinggang seraya menatap sengit Rangga.

"Yang lebih indah dari kamu adalah bola basket."

"Bola basket? Indah darimananya?"

"Karena saingan kamu adalah bola basket. Jadi, tidak ada wanita lain tapi ada benda kesayangan lain." Rangga terbahak melihat ekspresi wajah Karla yang sangat dan teramat lucu di matanya. Wanita itu tanpa melakukan apa pun selalu terlihat lucu dan menyenangakan.

Dan semua hanya tinggal kenangan yang hanya bisa dikenang Rangga dalam gelap dan terangnya. Dalam indah dan buruknya hidup. Dalam segala perasaannya. Dalam nyanyian rindunya pada Karla yang mungkin saat ini sedang menantikan anaknya bersama Leon.

***

Meskipun belum ada kepastian yang pasti soal kehamilannya, tapi Karla sudah telat datang bulan. Mual hingga muntah dan menggunakan *test pack* untuk menjawab rasa penasarannya. Hasilnya positif. Lengkap sudah kebahagiaannya saat ini. Setelah setahun lamanya semua terasa hambar dan dingin, kini perasaan bahagia menyelubungi hidupnya.

Dia dan Alisya mulai menjalin persahabatan. Karakter wanita itu yang dapat mengimbangi siapa pun membuat Karla menyukainya. Walaupun sibuk dengan pekerjaannya, Alisya selalu berusaha menyempatkan waktu untuk datang ke rumah Karla dan Leon.

Gerimis manja di luar membuat Alisya menyuruh Leon membuatkan kopi. Aneh memang, biasanya Leon yang menyuruh Alisya untuk mencari informasi tentang Nat, tapi kali ini, Alisyalah yang menyuruh Leon. Tapi, itu semata-mata karena ada informasi yang harus disampaikan Alisya pada Karla mengenai Natalie.

"Menurut pengacara Nat, Nat sekarang rajin beribadah." Kata Alisya.

"Oh ya?" komentar Karla sedikit tidak peduli.

"Natalie hamil satu bulan, Karla." Kali ini Karla menaruh perhatian lebih. Pikiran negatif menyelubunginya, meski Leon dan Nat hanya beberapa kali bertemu tapi entah kenapa Karla waswas kalau itu anak Leon.

"Itu anak Nat dengan kekasihnya, bukan anak Leon." Seakan mengetahui isi hati Karla, Alisya menjelaskan. "Beberapa kali pengacaranya memintaku untuk memberi akses pada Nat bertemu dengan Leon. Karena jengkel, aku memblokir nomornya. Aku tidak tahu Nat itu waras atau tidak. Dia sudah ketahuan bersalah tapi tetap saja mencoba segala cara untuk mencari cela bertemu Leon."

Karla menarik napas dalam. "Aku harap Leon sudah tidak mencintainya lagi. Kuharap hati Leon hanya untukku. Aku tidak akan sanggup membagi cinta dengan perempuan semacam Natalie." Karla ngeri membayangkan Leon yang membagi cintanya dengan Natalie.

"Kalau Leon macam-macam, aku punya ini." Alisya menunjuk *heelsnya*. "Kita bisa menimpuk wajahnya dengan *heelsku*, Karla." Lalu mereka tertawa bersama.

***

Epilog

Lima tahun kemudian...

"Tidak ada yang menarik, Mah. Semuanya serba biasa!" gerutu Dewa melihat sekolah barunya. TK Merpati. Dewa tampak tak menyukai sekolahnya. Berbeda dengan Dewa, Dewo selalu antusias pada hal baru. Termasuk sekolah baru yang menurutnya akan menjadi tempat bermain terasyik di dunia.

"Ini kan sekolah bukan tempat wisata, sayang." Karla membelai lembut kepala Dewa.

"Dewa harusnya sekolah di Hogwarts, Mah." Celetuk Dewo yang makin membuat Dewa memberengut lucu.

"Kamu pikir aku Harry Potter?" Dewa melipat kedua tangannya di atas perut.

Leon sibuk dengan ponselnya, pesan dari klien datang beruntun menyebabkannya jengah pada pekerjaannya. "Harus ya di hari penting untuk anaknya, ponsel tetap menjadi prioritas." Kata Karla dengan nada sinis.

"Tidak sayang, Oke, baiklah, aku matikan sekarang ponselnya. Biar kita fokus pada perdebatan Dewa dan Dewo. Jadi, Dewa mau sekolah di Hogwarts?" Leon menatap lembut kedua putranya secara bergantian.

Dewa mengeluh kesal. "Kenapa kita harus memilih sekolah di sini?" Dewa masih lima tahun tapi dia sangat kritis dalam menilai apa pun.

"Memangnya kenapa dengan sekolah ini, Wa?" tanya Dewo penasaran.

"Anak itu tidak ramah, aku tidak suka." Dewa menunjuk salah satu anak perempuan dengan rambut tergerai lurus. Anak itu didampingi seorang wanita muda yang mirip Karla—Natalie.

Keheningan membungkus udara sekitar. *Natalie?*

Jantung Karla berdebar-debar resah. Dia takut kehilangan Leon, takut kalau cinta itu masih ada. Leon membelai lembut bahu Karla seakan tahu isi hati istrinya itu.

“Aku sudah mati rasa pada wanita manapun, sayang. Hanya kamu yang selalu membuatku jatuh cinta di setiap harinya.” Katanya menenangkan Karla.

Karla melihat Nat dan anaknya menghampiri mereka sebelum orientasi TK Merpati dimulai. Dia tersenyum ramah seakan dirinya dan kedua pasangan muda di depannya itu pernah berhubungan baik. Nat masih cantik seperti dulu, tapi tubuhnya semakin kurus seakan memiliki banyak beban.

“Senang bisa bertemu kalian lagi.” Katanya memulai.

“Ya, aku pun senang bisa bertemu denganmu dan—“ mata Leon menatap putri kecil yang digandeng Karla.

“Putriku, Leon.”

“Ya, putrimu.” Leon melihat tatapan mengerikan Karla karena beramah tamah dengan Nat.

“Di mana kekasihmu?” tanya Karla ketus.

“Dia masih dipenjara.” Jawab Nat dengan senyum yang dipaksakan. “Jangan khawatir, Karla. Aku tidak akan mencoba untuk kembali pada Leon.”

“Aku juga tidak akan kembali pada Nat,” timpal Leon menatap istrinya yakin.

“Aku hanya ingin menebus kesalahanku dan kuharap kalian mau mema’afkanku.”

“Ya, aku sudah melupakan semuanya.” Potong Karla.

Dan sepanjang masa orientasi TK Karla selalu waswas. Namun, lagi dan lagi, Leon selalu berusaha meyakinkan Karla bahwa dia hanya mencintai istrinya. Karla Aditya Sam.

***

Bonus Part

"Mah, tadi Dewa nonton televisi dan di situ setiap orang ditanya soal asmara, asmara itu apa ya, Ma?" tanya Dewa polos pada Karla yang sedang sibuk dengan pisau dan daging ayam. Sejenak Karla menghentikan aktivitas tangannya.

"Hahaha, Dewa tidak tahu asmara, hahaha." Timpal Dewo yang hendak memakan sosis bakarnya.

"Memangnya Dewo tahu apa itu asmara?" tanya Dewa serius.

"Jelaslah." Dewo kembali terbahak. "Jelas tidak tahu." Tawanya semakin menjadi-jadi.

Leon hanya bisa memperhatikan kedua putra kembarnya dari balik kertas koran. Dia berpura-pura tidak tahu atau Karla akan membentaknya.

"Tanya Papah kalian saja, Mamah kurang paham soal asmara. Papah kalian pengalaman soal asmaranya banyak." Karla kembali melanjutkan aktivitas tangannya.

"Oh ya, Pah? Papah punya banyak pengalaman asmara?" tanya Dewa polos.

"Rasanya punya banyak pengalaman asmara apa, Pah?" kali ini pertanyaan dari Dewo.

Apa-apaan ini? Anak kecil usia lima tahun menanyakan soal asmara. Pengalaman asmara papahnya lagi.

"Jawab, Pah." Tuntut Dewa dan Dewo bersamaan. Mereka menarik-narik koran yang sedari tadi menutupi wajah ayahnya.

"O-oke," Leon tampak gelagapan.

"Jadi, apa itu asmara?" Dewa kembali bertanya tidak sabar.

"Asmara itu... berwarna pelangi, indah dan enak seperti gulali." Leon menyesali jawabannya yang absurd.

"Mamah bilang, Papah punya banyak pengalaman asmara ya?" tanya Dewo.

“Ya, banyak dan pengalaman asmara paling istimewa itu dengan Mamah.” Karla menatap Leon dengan tatapan menegur.

Dewa dan Dewo saling tatap dengan bingung. Dewo mengangkat bahu tidak mengerti. “Kok Dewo makin tidak mengerti ya?”

“Dewa juga.”

Lalu tanpa ambil pusing mereka pergi bermain bersama ratusan mainan di dalam kamar. Membiarkan orang tua mereka bernostalgia dengan kisah asmara yang ditemukan dalam pernikahan ancaman.

Karena cinta sejati tidak bisa memilih.

***

THE END

Tentang Penulis

Finisah masih tercatat sebagai mahasiswi di sebuah perguruan tinggi swasta di Cirebon. Karyanya yang sudah terbit adalah beberapa cerpen antologi yang diterbitkan oleh penerbit indie. Ebook yang sudah tersedia di antaranya: Cool Lady and Mr. Jerk, Cinderella Married The Bad Boy, My Monster In London, Married Without Love dan Novelet, This Is Not Love This Is a Sin.

Penulis bisa di sapa melalui instagram @Finisah_057 dan twitter @finisah. Dan bisa melihat karya karya penulis lainnya di wattpad @Finisah.